

HASANAH DAN SAYYI'AH DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nuur)

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta Sebagai Pelaksanaan
Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

MUHAMMAD HASBI YUSUF

NIM : (181410761)



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN JAKARTA

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hasbi Yusuf

NIM : 181410761

No. Kontak : 082297293211

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**HASANAH DAN SAYYI’AH DALAM AL QUR’AN** (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nuur)” adalah hasil karya sendiri, Ide, gagasan dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Tangerang, 5 September 2022

Yang membuat pernyataan,


Muhammad Hasbi Yusuf

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "**HASANAH DAN SAYYIAH DALAM AL QURAN** (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nuur)" yang ditulis oleh Muhammad Hasbi Yusuf NIM 181410761 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

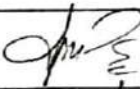
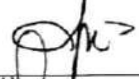


Tangerang, 5 September 2022

Dosen Pembimbing


.....
Andi Rahman

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "HASANAH DAN SAYYI'AH DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al Misbah dan Tafsir An-Nuur)" yang ditulis oleh Muhammad Hasbi Yusuf NIM: 181410761 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (hari, tanggal, bulan, tahun). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Andi Bahuman MA	Pimpinan sidang	
2	Andi Bahuman M.A	Pembimbing	
3	Anshor Bahary MA	Penguji 1	
4	Lykman Hakim M.A	Penguji 2	

MOTTO

علي محاولة اصلاح نفسي وجميع اناس العالم

“Saya berupaya memperbaiki diri sendiri dan orang-orang diseluruh dunia”

Insya Allah !!!

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kami persembahkan teruntuk:

Kedua orang tua kami, Bapak Jakaria dan almh. Eni rohaeni, semua keluarga besar bani Jakaria, Kakak Muhammad Reza Widiyana, Kakak Muhammad Aziz Setiadi.

Semua kerabat dan famili, semua Guru-guru, dimanapun beliau-beliau tinggal, baik yang masih ada maupun yang sudah tiada, dan Semua sahabat, kawan, teman, dan orang-orang yang kenal,

Dan juga kepada semua pengkaji dan peneliti Al-Qur'an. Semoga karya tulis ini membawa dan memberikan manfaat juga memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah rabbil'alamin, Allahumma solli 'ala sayyidina Muhammad.
Amma ba'd*

Teriring rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan semua hal yang tidak terhitung secara akal dan pikiran, yang telah memberikan taufik dan hidayah sehingga penulisan skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah-limpahkan kepada Nabi Muhammad yang menjadi pembimbing dan lentera keilmuan agama dan sains sehingga manusia dapat menjadi khalifah dan pengurus bumi dengan baik.

Penulisan skripsi dengan judul “**HASANAH DAN SAYYIAH DALAM AL-QURAN** (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nuur)” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan syarat menyelesaikan studi strata satu dan memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan masukan, kritik, dan saran dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak sehingga pada kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan materi dan moril baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam penulisan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A. selaku rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan keberkahan kepada kami
2. Ayah, Ibu dan saudara-saudaraku tersayang keluarga besar Bani Jakaria dan almh Eni Rohaeni yang senantiasa memberikan dukungan dan doa serta selalu mensupport penulis
3. Bapak Dr. Andi Rahman, M.A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta dan pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan karya tulis ini dan memberikan arahan, masukan, dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan ini sampai titik akhir.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A. selaku kepala program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan masukan, arahan, dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Andi Rahman, M.A. selaku pembimbing skripsi saya yang telah memberikan masukan serta arahan dan motivasi sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap keluarga besar Bani Jakaria dan almh Eni Rohaeni.

7. Segenap pengurus Dewan Kemakmuran Mushola (DKM) Mushola Al-Furqon kampus Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Dr. KH. Abd. Muhaimin Zen dan jajarannya.
8. Teman-teman di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, khususnya Fakultas Ushuluddin IAT kelas 8B yang selalu menemani perjalanan kuliah sampai selesai.

Pada akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan penuh kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis pribadi dan bagi pembaca sekalian serta menjadi amal saleh di sisi Allah. Amiin

Tangerang, 5 September 2000

Penulis

Muhammad Hasbi Yusuf

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta:

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	s} = ص	l = ل
h} = ح	d} = ض	m = م
kh = خ	t} = ط	n = ن
d = د	z} = ظ	h = ه
dh = ذ	' = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Pada huruf yang bertasydid maka hurufnya diketik dua kali, semisal:

نَزَّلَ	Nazzala
إِيَّاكَ	Iyyaka

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITRASI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG HASANAH DAN SAYYIAH	10
A. Pengertian Hasanah dan Sayyi’ah.....	10
B. Pandangan Ulama Tentang Hasanah dan Sayyi’ah.....	12
C. Klasifikasi Ayat-Ayat Hasanah dan Sayyi’ah berdasarkan Surat-Surat Makiyyah dan Madaniyyah.....	13
BAB III BIOGRAFI SOSIAL- INTELEKTUAL M.QURAISH SHIHAB DAN HASBI ASHSHIDDIEQY	19
A. Biografi M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah).....	19
1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab	19
2. Karir M. Quraish Shihab.....	20
3. Karya-karya M. Quraish Shihab	21
4. Belakang penulisan Tafsir Al-Misbah	22
5. Pemilihan Nama “Tafsir Al-Misbah”	24
6. Bentuk, Metode, dan Karakteristik Tafsir al-Misbah	25

7. Corak Tafsir Al-Misbah.....	29
B. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy (Tafsir An-Nuur).....	30
1. Riwayat Hidup Hasbi Ash-Shiddieqy.....	30
2. Karya-Karya Hasbi Ash-Shiddieqy	33
3. Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy.....	37
4. Sekilas Tentang Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur	38
5. Metode dan Corak, Tafsir Al-Qur' anul Majid an-Nur	41
6. Sistematika penulisan pada Tafsir Al-Qur'anul Majid	41
BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT HASANAH DAN SAYYI'AH MENURUT	
M. QURAIISH SHIHAB DAN HASBI ASH-SHIDDIEQY.....	42
A. Penafsiran ayat-ayat Hasanah dan Sayyi'ah.....	42
1. Surah Ali-Imran Ayat 120	42
2. Surah An-Nisa Ayat 78 dan 79	44
3. Surah Al-An'am Ayat 160.....	49
4. Surat Al-A'raf Ayat 95	52
5. Surat Al-A'raf Ayat 131	54
6. Surah Al-A'raf Ayat 168	55
7. Surah Ar'Ra'du Ayat 6.....	57
8. Surah Ar'Ra'du ayat 22	59
9. Surah An-Naml ayat 46	61
10. Surah Al-Qashash Ayat 54	62
11. Surah Al-Qashash Ayat 84	64
12. Surah Fushilat Ayat 34	67
B. Analisa terhadap makna Hasanah dan Sayyi'ah.....	69
1. Makna yang Terkandung dalam Tiga Belas ayat tentang Hasanah dan Sayyi'ah dalam Al-Qur'an	69
2. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran dari Mufassirin tentang Makna Kata Hasanah dan Sayyi'ah.....	76
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82

ABSTRAK

Penelitian ini yang berjudul Hasanah dan Sayyi'ah dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nuur) mencoba memaparkan makna Hasanah dan Sayyi'ah di dalam Al-Quran. Urgensi pembahasan ini terletak pada surat An-Nisa ayat 78 dan 79, makna Hasanah dan Sayyi 'ah disini memiliki perbedaan datangnya Hasanah dan Sayyi'ah tersebut. Dimana orang munafik menyangkal bahwa bahwa Sayyi'ah atau keburukan datang dari Nabi Muhammad Saw. Tetapi Allah Swt jelaskan pada ayat tersebut bahwa semua itu datang dari sisi Allah. Maka oleh sebab itu dicarilah pendapat-pendapat para Mufasssir dari Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shiddieqy, bagaimana pandangan para Mufasssir tersebut dalam menafsirkannya. Dikarenakan kata Hasanah dan Sayyi'ah ini merupakan kata antonim yakni berlawanan kata, maka dicari lah makna dari kata Hasanah dan Sayyi 'ah di dalam Al-Quran. Apa arti dari makna Hasanah dan Sayyi'ah di dalam Al-Quran.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menggunakan sumber/rujukan berupa kitab, buku, jurnal, majalah dan sebagainya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Maudhu'i yakni menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan tema yang ditetapkan. lalu menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan kitab-kitab para Mufasssir yakni kitab Al-Misbah karangan Quraish Shihab dan kitab An-Nuur karang Hasbi Ash-Shiddieqy.

dari ayat ayat Hasanah dan Sayyi'ah ada 3 makna atau kategori yakni pertama dengan makna perbuatan amal baik dan buruk, kedua hal yang menimpa manusia baik perorangan/kelompok, dan ketiga balasan atas terhadap manusia. Hasanah dan sayyi'ah merupakan sebagai pengajaran, kisah dan kehidupan di dalam Al-Qur'an. Dengan mengetahui Hasanah dan Sayyi'ah di dalam Al-Qur'an memperkuat ilmu pengetahuan tentang baik dan buruk.

Penafsiran kata Hasanah dan Sayyi'ah oleh ulama Tafsir Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shiddieqy, tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Namun, ada perbedaan yakni Quraish Shihab menjelaskan makna Hasanah dan Sayyi'ah lebih rinci dan disertai dengan contoh-contoh kehidupan sekarang, sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy tidak terlalu merinci dan menafsirkan secara umum yang disertai penjelasan dari hadis Rasulullah saw. dan pendapat ulama terkemuka.

bila dilihat dari hikmah yang terkandung dalam sebuah keburukan parsial dan relative, maka keburukan tersebut bisa dianggap sebagai kebaikan. Karena itu, keburukan dan kejahatan sama sekali tidak bisa dinisbahkan kepada Nya. Bisa jadi ia termasuk ke dalam ciptaan Nya secara umum

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap menjalani kehidupan seseorang manusia ingin selalu mencari As-Sa'adah kebahagiaan dan seterusnya, secara insting mencari kebahagiaan yang menyeluruh, kebaikan yang maksimal, yang dalam ilmu etika disebut *Al-Khairi Al-Kulliy*.¹ Ada seorang manusia pun, selagi masih sehat akalnya yang ingin celaka atau gagal dalam kehidupnya. Setiap manusia bahkan mempunyai tujuan yang ingin diraihinya.

Secara hakikatnya, manusia menjalani kehidupan ini selalu berhadapan dengan yang baik dan kepahitan yang buruk. kedua itu terus silih berganti datang dalam kehidupan manusia. Ketika mendapat kebaikan atau kebahagiaan dalam hidup, maka manusia merasa tidak ada masalah dalam menjalannya, namun ketika mendapat kesulitan barulah ia berkeluh kesah.

Di tengah tekanan yang serba sulit seperti kehidupan sekarang ini, banyak orang yang mulai curiga kepada Tuhan, menuduh Tuhan telah meninggalkan mereka dan membiarkan mereka menderita. Akibatnya banyak orang yang kemudian meninggalkan kepercayaan kepada Tuhan, selain sadar bahwa keyakinannya itu kurang berguna, mereka berpikir bahwa dengan beribadah kepada Tuhan mestinya hidup menjadi lebih mudah, sebab sudah seharusnya Tuhan menolong orang-orang yang mengabdikan dan berbakti kepadanya.²

Dijelaskan dalam Tafsir *Al-Misbah*, penilaian itu tidaklah wajar bagi orang yang faham beragama. Adapun orang yang memahami agama adalah orang yang menuntut ilmu agama. M. Quraish Shihab mengatakan, kita harus yakin bahwa Allah SWT Tuhan yang Maha Esa adalah Rabbal 'aalamiin (memelihara seluruh alam) dan dalam konteks pemeliharaannya itu terjadi sekian banyak hal yang antara lain, dapat terlihat menurut kacamata manusia sebagai malapetaka atau tanpa kasih.³

Ada 3 kata kunci dalam Al-Qur'an yang menunjuk pada pengertian bencana yakni musibah, fitnah, dan bala, ketiga kata itu selalu membawa dampak kesengsaraan, derita tidak nyaman. Bencana dapat terjadi sebagai akibat dari kuasa alam. (Sunnatullah) dan sebagai akibat dari ulah manusia. Bencana sebagai akibat kuasa alam dapat berupa gempa bumi, tsunami, gunung Merapi meletus, longsor, angin topan, tanaman, penyakit, kekeringan dan wabah dan lain lain. Sedangkan sebagai ulah manusia, derita bencana dapat berupa kecelakaan laut, kecelakaan udara dan kecelakaan darat, seperti kecelakaan industri, kegagalan teknologi,

¹Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*, (Jakarta:Pustaka Panji Mas,1996), h. 17.

² Hasan M. Noer (ed), *Agama Di Tengah Kemelut* (Jakarta: Media Cita, 2001), h. 158-159.

³Muhammad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi (Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat)*,(bandung : Mizan, 1996), h. 61.

kerusakan lingkungan, konflik sosial, teroris, kecelakaan pesawat udara, dan kecelakaan kereta api dan bus dan lain lain.⁴

Berkaitan dengan hal-hal yang menimpa manusia ini. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 79 yang berbunyi:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ۗ
وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

“ Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.” (QS. An-nisa [4]:79)⁵

Dari ayat tersebut dapat kita pahami dan sadari bahwa semua nikmat atau hal baik, disebutkan oleh Al-Qur’an dengan lafadz *Hasanah*. Adapun bencana atau hal buruk disebutkan oleh Al-Qur’an dengan lafadz *Sayyi’ah*, dan perbuatan itu berasal dari kesalahan manusia itu sendiri, yang dimana Allah SWT akan menjadi saksi di hari akhir.

Perbuatan baik dan buruk di dalam Al-Qur’an mempunyai arti yang spesifik salah satunya adalah *Hasanah* dan *Sayyiah*. Kata *Hasanah* muncul berdekatan dengan antitesisnya As-Sayyi’ah. Kata *Hasanah* dalam Al-Qur’an disebut sebanyak 160 ayat dalam 45 Surat. Sedangkan kata *Sayyi’ah* dalam Al-Qur’an sebanyak 151 ayat dalam 48 surat. Sedangkan kata *Hasanah dan Sayyiah* yang digandengkan terdapat sebanyak 13 ayat dalam Al-Qur’an di antaranya dalam Surat Q,S. Ali Imran [3] : 120, Surat An-Nisa [4] :78, 79, Surat Al-An’am [6] : 160, Surat Al-A’raf [7] : 95 ,131,168, Surat Ar-Ra’du [13] : 6,22, Surat An-Naml [27] : 46, Surat Al-Qashash [28] : 54,84 dan Surat Fushilat [41] : 34.⁶

Hasanah juga terkait erat dengan penilaian etis atau dalam Islam disebut juga Akhlak. Meskipun tidak menyebut istilah akhlak secara eksplisit, selain bentuk tunggalnya Khalaq, Al-Qur’an berkali-kali menyebutkan konsep yang berkaitan dengan kualitas mental dan perilaku manusia, seperti *Khair, Birr, Salih, Ma’ruf Hasan, Qist, Sayyiah dan Fasad*, *Hasanah* adalah tindakan kebajikan atau amal shalih yang secara simbolik akan ditempatkan di atas timbangan untuk memutuskan keselamatan seseorang pada hari pengadilan akhirat. Dalam hal ini Ibn Attailah

⁴Maragustam, “Bencana Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Volume 8, januari 2007, h. 61.

⁵Al-Qur’an yang digunakan dalam penulisan ini adalah yang diterbitkan oleh Departemen agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya* (Bandung:CV Penerbit diponegoro, 2009)

⁶Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mujam Al-Mufahros Li Alfadzi Al-Qur’anul Karim* (Beirut: Dar Al-Ma’rifah,2002,) h. 615.616.

berkata, “Janganlah menuntut pembalasan pahala atas suatu perbuatan baik karena pemilik kebajikan yang sebenarnya adalah bukan dirimu, sedang kedudukan engkau semata wakil Allah. Cukupilah bagimu jika perbuatanmu tersebut diterima di sisinya.”⁷

Selain itu, pembahasan tentang *Hasanah* dan *Sayyiah* ini mempunyai dimensi tauhid di dalamnya ada misteri takdir, kehendak dan perbuatan Allah, kebijaksanaan dan keadilannya, kekuasaan dan kasih sayangnya, perbuatan dan sikap hamba kepadanya. Hal ini bila dikaitkan dengan ayat sebelumnya yaitu Surat An-Nisa ayat 78 yang berbunyi:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۚ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ
يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ سَيَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلٌّ مِنْ
عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?” (QS. An-nisa [4] :78)

Pada Surat An-Nisa ayat 79 “*Hasanah*” (nikmat) yang diperoleh manusia berasal dari Allah dan “*Sayyi’ah*” merupakan (bencana) yang menimpa manusia itu sendiri, sedangkan pada ayat sebelumnya yaitu Surat An-Nisa ayat 78 dikatakan “Semuanya (datang) dari sisi Allah” menurut Al-Sadi, kata *Hasanah* disini ialah kesuburan; kuda dan ternak mereka produktif, kondisi mereka baik, dan para istri melahirkan anak, sedangkan *Sayyi’ah* diartikan dengan kesulitan dalam hal harta. Al-Walibi menyintir pendapat Ibnu Abbas bahwa kata *Hasanah* ialah didapatkan dari rampasan perang badar dan kemenangan, kata *Sayyi’ah* dapat diartikan dengan apa yang menimpa pada perang uhud. Kata *Sayyi’ah* menurut Izutsu dapat menjelaskan 2 hal yang sama sekali berbeda dalam satu pihak. Kata ini berarti suatu peristiwa yang tidak bagus/ menyenangkan dan tidak diterima dalam kehidupan manusia, dan di lain pihak, digunakan untuk perbuatan “buruk” yang diperbuat manusia atas kehendak Allah. Yaitu tidak patuh.⁸

Terlihat dari sudut pandang pemikiran islam karena makna dari kedua dari *Sayyi’ah* menuju kesatu arti yaitu hal buruk yang dialami oleh manusia. Seperti

⁷ Affandi Muchtar, “*Akhlaq*”, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 3* (Jakarta: Ichtiar Bafu Van Hoeve, 2002), h. 325

⁸ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur’an*, terj. Agus Fahri Husen (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 273.

mana yang telah dikutip oleh Maragustam dari bukunya Harun Nasution yang berjudul *Teologi Islam*, aliran-aliran sejarah analisa perbandingan ada 2 aliran dalam perkembangan pemikiran Islam. Pertama, aliran bercorak fatalism atau predestination, yang dimana aliran tersebut pandangan filsafat yang meyakini bahwa seseorang sudah dikuasai oleh takdir, aliran bercorak *free will* diwakili Qadariyah, Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand. Paham fatalism pada hakekatnya kehendak, potensi dan perbuatan manusia itu sebenarnya diciptakan oleh Allah. Manusia hanya sekedar pelaksana dari kehendak Allah.⁹

Terkait dengan kelanjutan yang diungkapkan oleh Abu Al-Faraj (W. 597 H/1201 M), menyebutkan 3 perkara: pertama "kebaikan" berarti kemenangan kaum muslimin saat perang badar dan "keburukan" adalah kekalahan yang menimpa mereka saat perang uhud. Kedua "kebaikan" berarti ketaatan, sementara "keburukan" berarti Maksiat. Ketiga "kebaikan" berarti nikmat, sementara "keburukan" berarti cobaan¹⁰

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa tentang *Hasanah* dan *Sayyi'ah* memiliki ciri khas tersendiri/unik. Bahwa *Hasanah* itu rupanya tidak hanya bermakna kebaikan atau juga bisa bermakna nikmat atau bisa bermakna yang lain dalam pembahasan di dalam ayat. Begitupun juga *sayyi'ah* tidak hanya berarti keburukan akan tetapi ada makna lain dalam ayat yang dibahas. Begitupun juga keterunikan dari pada Mufassir M. Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shiddieqy. Yaitu Tafsir Al-Misbah salah satu yang unik dalam kajian Tafsir kontemporer di Nusantara. Tafsir yang merupakan karya mounumental salah satu ulama yang mashyur di Indonesia bahkan dunia, ini cukup menarik untuk dikaji. Karena dalam Tafsir Al-Misbah, selain mengulas secara apik hal-hal yang bersifat tekstualis, Tafsir ini juga mengedepankan rasionalitas Al-Qur'an. Hal ini yang menjadi menarik untuk dikaji dalam Tafsir Al-Misbah adalah sisi lokalitas dengan beragam rujukannya. Dan Tafsir An-Nuur juga memiliki keterunikan dalam metodenya dan memuat kaidah-kaidah penafsiran yaitu menterjemahkan lafazh dan kalimat, baik di awal ayat, di pertengahan maupun di akhir ayat. Dan menerangkan pendapat-pendapat ulama ketika mengartikan suatu ayat, atau kalimat yang berbeda-beda.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengajukan sebuah pembahasan yang berjudul **KAJIAN TERM HASANAH DAN SAYYI'AH DALAM AL QURAN** (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nuur).

⁹ Maragustam, "Bencana Dalam al-Qur'an", *Jurnal Studi-studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Volume 8, Januari 2007, h. 66-67

¹⁰ Ibnu Taymiyyah, *baik dan buruk* (agar taat jadi nikmat dan dosa terasa nista), terjemahan dari kitab beliau (Al-Hasanah wa Al-Sayyi'ah), (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005),. h. 35.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah dipaparkan pada latar belakang di atas. Dipandang perlu dilakukan penelitian dengan problem utama diarahkan pada pembahasan tentang “bagaimana makna *Hasanah* dan *Sayyi’ah* menurut M. Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shiddieqy?”

- a) di dalam Al-Qur’an terdapat beberapa kata yang bisa diterjemahkan dengan baik dan buruk dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam pengamatan penulis kata *Hasanah* dan *Sayyi’ah* memiliki keunikan tersendiri karena kata ini tidak selalu bergandengan dalam satu Ayat. Maka perlu dicari perbedaan makna kata tersebut dan dicari kata yang sepadan maknanya.

2. Batasan Masalah

Mengingat bahwa yang teridentifikasi dari permasalahan penafsiran tersebut di atas maka agar lebih mendalam dan fokus, *Hasanah* dan *Sayyi’ah* yang digandengkan selalu bertolak belakang yakni masalah baik dan buruk inilah yang menjadi batasan masalah skripsi ini, pada beberapa ayat yakni Surat Q,S. Ali-Imran [3] :120, Surat An-Nisa [4] :78, 79, Surat Al-An’am [6] : 160, Surat Al-A’raf [7] : 95 ,131,168, Surat Ar-Ra’du [13] : 6,22, Surat An-Naml [27] : 46, Surat Al-Qashash [28] : 54,84 dan Surat Fushilat [41] : 34. Adapun batasan yang akan menjadi sumber rujukan para Mufassir dalam skripsi ini adalah Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir Al-Mishbah dan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitabnya Tafsir An-Nuur.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna *Hasanah* dan *Sayyi’ah* menurut M. Quraish Shihab Dan Hasbi Ash-Shiddieqy ?

C. Tujuan Penelitian

Di dalam sebuah penelitian ini pasti ada tujuan yang harus dicapai dalam penelitian tersebut maka oleh karena itu dalam hal ini ada beberapa hal yang ingin dicapai penulis terkait penelitian ini diantaranya:

1. Sebagai pemenuhan syarat akademik untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari program studi ilmu Al-Qur’an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.
2. Dalam kajian ini bertujuan untuk mengetahui/ mendeskripsikan makna *Hasanah* dan *Sayyi’ah* di dalam Al-Qur’an yang bergandengan dalam

sebuah ayat menurut menurut M. Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shiddieqy.

3. Adapun secara teoritis, tujuan penulis ini adalah agar menambah wawasan penafsiran terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan *Hasanah* dan *Sayyi'ah*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Dengan hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi dan berbagai referensi tambahan bagi pengkaji Ilmu Al-Qur'an.
2. menambah khazanah pemikiran islam, menambah wawasan tentang Tafsir tematik dan berusaha mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sebagai wahana untuk mengembangkan wacana dan pemikiran bagi peneliti.
4. Diharapkan agar bisa menjadi bahan bacaan yang bisa dijadikan referensi dan bermanfaat bagi masyarakat agar dapat mengetahui makna makna *Hasanah* dan *Sayyi'ah* ini.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian membahas makna *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam kitab Tafsir sudah pernah dibahas. Terutama pada ayat-ayat yang mencantumkan kata *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam kitab-kitab Tafsir. Namun menurut penulis pembahasan mengenai makna *Hasanah* dan *Sayyi'ah* belum mengungkapkan pemahaman yang jelas, tapi masih bersifat (berhubungan). Diantara karya-karya lainnya membicarakan tentang *Hasanah* dan *Sayyi'ah* adalah Toshihiko Izutsu dalam bukunya yang berjudul konsep-konsep etika religious dalam Al-Qur'an sebuah buku yang membahas tentang konsep etika religious dengan menggunakan pendekatan semantik, dalam buku ini bagaimana Al-Qur'an berbicara dan menerangkan dirinya sendiri. Izutsu menjelaskan *Hasanah* adalah kebahagiaan, kemakmuran, nasib baik, dan di Al-Qur'an kata ini secara tetap muncul berdekatan dengan antitesinya yaitu *Sayyi'ah*. Izutsu disini menjelaskan bagaimana kata *Hasanah* merupakan Sinonim sepenuhnya dari *Khair*, dalam bidang aplikasinya yaitu keduniaan dan religus, sedangkan kata *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an dapat menunjukkan dua hal yang sama sekali berbeda di satu pihak, kata ini berarti kehidupan manusia, semua keadaan yang bertentangan dan nasib buruk yang dilakukan manusia atas kehendak Allah, yaitu *Ma'siyah*.

Selain itu, juga terdapat karya Ibnu Taimiyyah, kitab beliau dengan judul *Al-Hasanah wa As-Sayyi'ah*. Kitab ini berisikan tentang sikap orang-orang munafik dan orang-orang musyrik. Di dalam kitab ini hanya membahas *Hasanah* dan *Sayyi'ah* yang terdapat Surat An-Nisa ayat 79.

Penulis juga menemukan sebuah kajian dalam bentuk skripsi yang berhubungan dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini yang ditulis Yasya Akhiro, yang berjudul *penafsiran Ibnu Taimiyyah tentang Hasanah dan Sayyi'ah dalam surat An-nisa ayat 79* (studi terhadap kitab Al-Hasanah wa As-Sayyi'ah)¹¹. Akan tetapi pembahasannya kurang mendalam dan masih bersifat khusus kepada Surat An-Nisa ayat 79, sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam dan lebih spesifik.

dan penulis menemukan kajian dalam bentuk skripsi yang berhubungan dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini yang ditulis oleh Nusaibah, yang berjudul "*Sayyi'ah dalam Al-Qur'an*". Penelitian ini bertujuan hanya untuk memperjelas cakupan makna *Sayyi'ah* dalam bentuk masdar, serta isim-isim dan lain-lain.

Jurnal yang ditulis Muhammad Mutawalli Al-Syarawi yang berjudul "*Parameter Kebaikan dan Keburukan*" buku ini membahas bagaimanakah menilai perbuatan anda baik atau buruk.

Jurnal yang ditulis Enoch yang berjudul "*konsep Hasanah dan Sayyi'ah dalam Al-Qur'an*" kajian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata yang berbeda-beda untuk menyatakan kebaikan dan keburukan dengan menggunakan istilah Al-hasanah diperlawankan dengan *as-sayyiah*, *al-khair* diperlawankan dengan *al-syarr*, *al'maruf* dll.

Jurnal yang ditulis oleh Imam Sudarmoko yang berjudul "*keburukan dalam prespektif Al-Qur'an*". Membahas tentang keburukan (*Sayyi'ah*) yang menelaah ragam, dampak, dan solusi terhadap keburukan

Dari keterangan di atas, dapat dilihat bahwa belum ada kajian yang khusus membahas *Hasanah* dan *Sayyi'ah* secara tematik dalam Al-Qur'an sebagaimana yang akan dilakukan penelusuran melalui skripsi ini. dan perlu diakui bahwasanya penelitian ini dengan kajian terdahulu tidak memiliki masalah yang sama, akan tetapi memiliki keterkaitan satu sama lain. Di dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji apakah Al-Qur'an memiliki eksistensi terhadap makna *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dan juga bagaimanakah perhatian Al-Qur'an terhadap makna *Hasanah* dan *Sayyi'ah*.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis atau kategori penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang menggunakan sumber atau rujukan berupa buku, jurnal, majalah dan sebagainya.¹² Adapun data bisa diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder. Data primer yaitu segala yang berkaitan

¹¹Yasya Akhiro, *penafsiran Ibnu Taimiyyah tentang Hasanah dan Sayyi'ah dalam Surat An-Nisa ayat 79 (studi terhadap kitab Al-Hasanah wa As-Sayyi'ah)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan kalijaga, Yogyakarta, 2008.

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta:andi offset, 1994), h. 3.

langsung dengan pokok kajian, yaitu Tafsir Al- Misbah dan An-Nur ayat-ayat dan penafsiran berkenaan dengan *Hasanah* dan *Sayyi'ah*. Sedangkan data sekundernya adalah berupa refrensi-refrensi yang secara tidak langsung terkait dengan tema *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an.

Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode Maudhu'iy, maka agar diperoleh hasil yang objektif, penulis melakukan langkah-langkah penafsiran tematik yang digagas oleh "Abd Al-Hayy Al-Farmawi"¹³. Sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya membunikan Al-Qur'an yakni, 1. Menentukan topik masalah, 2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang ditetapkan, 3. Menyusun kronologis ayat (Makiyyah atau Madaniyyah) disertai Asbabunnuzul, 4. Menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna, 5. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits relavan dengan tema, 6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang 'Amm (umum) dengan yang *Khash* (khusus), Mutlak dan Muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Pedoman Penelitian, Penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman yang diterbitkan dan dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta yang ditulis oleh DR. Andi Rahman M.A.¹⁴

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengarahkan alur pembahasan secara sistematika dan mempermudah pembahasan maka penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab dengan rasionalisasi sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan hal apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah agar penelitian ini lebih terfokus. Setelah itu, dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan tujuannya. Adapun tinjauan pustaka dimaksudkan untuk menjelaskan dimana posisi penulis dalam hal ini dan dimana letak kebaruan penelitian ini, sedangkan metode penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini.

¹³ 'Abd. Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i'y (terj)*, Suryan A, Jamrah, *Al-bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'i : dirasah manhajjah maudhu'iyah* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996,) h. 45.

¹⁴Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta), cet, pertama.

Bab kedua, membahas tinjauan umum tentang Hasanah dan Sayyi'ah yang meliputi: pengertian Hasanah dan Sayyi'ah , pandangan ulama tentang Hasanah dan Sayyi'ah dan klasifikasi ayat-ayat Hasanah dan Sayyi'ah berdasarkan surat-surat Makkiyah dan Madaniyyah.

Bab ketiga, juga membahas tentang biografi sosial- intelektual M. Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shiddieqy.

Bab keempat, merupakan inti dari penelitian yang akan penulis teliti dalam tema Hasanah dan Sayyiah dalam Al-Qur'an, membahas penafsiran pada ayat-ayat yang menyebut lafadz Hasanah dan Sayyi'ah menurut M. Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shiddieqy. Dan menjelaskan Makna yang Terkandung dalam Tiga Belas ayat tentang Hasanah dan Sayyi'ah dalam Al-Qur'an dan Perbedaan dan Persamaan Penafsiran dari Mufassirin tentang Makna Kata Hasanah dan Sayyi'ah

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang disebut dengan penutup dari kesimpulan penulis dalam penelitian tema tersebut yang dikuatkan dengan beberapa pendapat-pendapat atau riwayat yang shahih dan saran-saran penulis tentang apa yang kurang dari penelitian ini yang selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG HASANAH DAN SAYYIAH

A. Pengertian Hasanah Dan Sayyia'ah

Kata Hasanah berasal dari kata *حسن* *يُحَسِّن* yang masdarnya *حَسَنًا* disebutkan sebanyak 160 ayat dalam 48 surat, sedangkan Sayyi'ah yang berasal dari kata yang, masdarnya *سَيِّئَةً* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 151 ayat dalam 45 surat. Sedangkan kata Hasanah dan Sayyi'ah yang digandengkan terdapat sebanyak 13 ayat dalam Al-Qur'an.¹⁵

Secara bahasa/etimologi kata *حَسَنَةً* merupakan ismu fa'il dari kata *حَسَن* yang artinya adalah baik, bagus, cantik. yang bentuk masdarnya *حَسَنَةً* artinya kebaikan.¹⁶ Dalam kontemporer Arab Indonesia, kata *Hasanah* diartikan anugrah, perbuatan baik, keistimewaan, keutamaan. Sedangkan kata *سَيِّئَةً* berasal dari kata *سَاء* yang artinya jelek, jahat, buruk.¹⁷ Kata *سَاء* merupakan fi'il madli yang kemudian berubah menjadi fa'il yaitu *Sayyi'ah* yang artinya kesalahan, dosa, kekeliruan.¹⁸ Dan *Sayyi'ah* juga berarti adalah kesalahan, kekeliruan, dosa, (perbuatan) tidak baik/buruk.¹⁹

Jika ditinjau dari segi istilah/terminology makna kata Hasanah adalah tindakan kebajikan (amal shalih) yang secara simbolik akan ditempatkan di atas timbangan untuk memutuskan keselamatan seseorang pada hari pengadilan akhirat. Dalam hal ini Ibnu Attailah berkata: "Janganlah menuntut pembalasan (pahala) atas sesuatu perbuatan baik karena pemilik kebajikan yang sebenarnya adalah bukan dirimu, sedang kedudukan engkau semata wakil Allah. Cukuplah bagimu jika perbuatanmu tersebut diterima di sisi-nya".²⁰

¹⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Al-Baqiy, *Al-Mujam Al-Mufahros Li Alfadzi Al-Qur'anul Karim*, h. 615-616.

¹⁶ A. Warson Munawwir, *Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), h. 265.

¹⁷ Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kampus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Multi Karya Grafika: 2003), h.1301.

¹⁸ A. Warson Munawwir, *Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 675.

¹⁹ A. Warson Munawwir, *Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1101.

²⁰ Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 129.

Sedangkan Sayyi'ah adalah sesuatu yang tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, dan tidak sempurna dalam kualitas, dibawah standar, kurang dalam nilai, tidak dapat disetujui, dan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Jadi buruk adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik dan tidak disukai kehadirannya.

Makna Hasanah secara bahasa berasal dari kata **الحسنة** dalam bahasa Arab, *good* dalam bahasa Inggris. Kebanyakan menilai Hasanah itu adalah sesuatu berhubungan dengan keluhuran, martabat dan disukai manusia. Al-Ragib Al-Ashfahani mengartikan **الحسنة** sebagai **يعرف حسنة بالشرع اوالعقل** “apa yang dianggap baik oleh syari'at dan akal”. Sedangkan makna Sayyi'ah dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah tidak menyenangkan, dalam artian tidak disukai kehadirannya oleh manusia. Secara bahasa, menurut kamus Al-Munawwir **الحسنة** adalah perbuatan baik dan kebajikan. Begitu juga di dalam kamus Karabik Al-Ashry' Arabi Indusnis, **الحسنة** adalah anugrah, kebaikan, daqn perbuatan baik . sedangkan **السيئة** menurut kamus Munawwir adalah kesalahan, dosa dan kejahatan. Sedangkan **السيئة** menurut kamus Karabik Al-Ashry' Arabi Indunisi adalah kesalahan, kekeliruan, dosa.

Secara morfologi (ilmu *sarf*), **حسنة** adalah isim fa'il yang berarti' yang baik' sebagai derivasi (*isytiqaq*) dari **حسن** sebagai fi'il madinya. Sedangkan **سيئة** juga isim fa'il yang berarti 'yang buruk' sebagai derivasi dari **ساء** sebagai fiil madinya.

Di dalam ayat 78 Surat An-Nisa, kata **حسنة** secara sintaksis (ilmu *nahwu*) berkedudukan sebagai fa'il (pelaku/subjek) begitu juga dengan kata **سيئة** juga berkedudukan sebagai fa'il. Sedangkan di ayat selanjutnya, ayat 79 Surat An-Nisa, kata **حسنة** berkedudukan sebagai *object of preposition* atau *majrur* (dijerkan) dengan huruf min, sebagaimana kata **سيئة** juga dijerkkan dengan huruf min. manusia, dan di lain pihak digunakan untuk perbuatan “buruk” yang dilakukan manusia atau kehendak Allah yaitu, “ma'siyah (tidak patuh).

B. Pandangan Ulama Tentang Hasanah dan Sayyi'ah

Menurut beberapa ahli Tafsir maksud dari kata Hasanah (perbuatan baik) adalah menunjukkan kepada tauhid. Oleh karenanya bagaimana kita bisa mengaktualisasikan nilai baik dan buruk kepada Allah. Sedangkan kata Sayyi'ah (kejahatan) berarti kekafiran. Secara garis besar kita bisa ambil esensi baik dan buruk itu adalah, jika kita berbuat baik kepada Allah maka balasannya adalah pahala dalam makna tauhid. sedangkan jika kita berbuat buruk maka balasan dari Allah berupa dosa yang berujung kepada sifat munafik dan hingga sampai kepada kekafiran. Dalam hal ini para Mufassir berbeda pendapat.

Apabila merujuk pada Surah An-Nisa 78-79 tentang pembahasan tentang *Hasanah* dan *Sayyi'ah*. Pembahasan ini mempunyai dimensi Tauhid di dalamnya ada misteri takdir, kehendak dan perbuatan Allah, kebijaksanaan dan keadilan-Nya, kekuasaan dan kasih sayang-Nya, perbuatan dan sikap hamba kepada-Nya.

Al-Razi (W. 313 H/ 925 M) misalnya, di dalam kitabnya tafsir *Mafatih Al-Ghaib* sebelum menafsirkan kata *Hasanah* dan *Sayyi'ah* beliau menjelaskan beberapa pendapat para ulama, pendapat yang pertama, Hasanah itu mencakup beberapa hal diantaranya tanah yang subur, turunnya hujan, dan murahnya harga. Pendapat yang kedua, yang dimaksud dengan Hasanah adalah pertolongan atas musuh dan ganimah mendapat harta rampasan perang, sedangkan yang dimaksud Sayyi'ah adalah terbunuh dan kalah dalam perang. Pendapat yang ketiga, Sayyi'ah itu musibah dan maksiat, dan Hasanah itu nikmat dan taat. Kemudian Al-Razi berpendapat Hasanah itu secara umum adalah setiap hal-hal yang baik, sedangkan Sayyi'ah secara umum adalah setiap hal-hal yang buruk.²¹

Sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 79:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ۗ
وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

“ Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.” (QS. An-nisa [4]:79)²²

Abu Al-Aliyah menjelaskan bahwa kata Hasanah dalam Surah An-Nisa ayat 79 maksudnya adalah kondisi senang dan kata Sayyi'ah maksudnya adalah kondisi sulit. Sedangkan menurut Al-Sadi yang dimaksud Hasanah dalam ayat ini

²¹ Muhammad Al-Razi Fakhru Al-Din Al-Allamah Diyau Al-Din, *Tafsir Al-Fakhri Al-Razi Al-Musyatarah Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar Al-Fikr, tt) h. 194-195.

²² Al-Qur'an yang digunakan dalam penulisan ini adalah yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009).

maksudnya adalah kesuburan, kuda dan ternak mereka berproduksi, kondisi mereka baik dan para istri mereka melahirkan anak dan yang dimaksud Sayyi'ah adalah kesulitan dalam harta.²³ Kata Hasanah dan Sayyi'ah menurut Ibnu Taimiyyah mengarah kepada pengertian nikmat dan musibah²⁴

C. Klasifikasi Ayat-Ayat Hasanah dan Sayyi'ah berdasarkan Surat-Surat Makiyyah dan Madaniyyah

Surat-surat Al-Qur'an dibedakan menjadi dua macam yaitu Surat-surat Makiyyah dan Madaniyyah. Ada tiga pengertian yang dipakai para ulama dalam mengartikan Surat-surat Makiyyah dan Madaniyyah.

Pertama, berdasarkan tempat diturunkannya Al-Qur'an Surat-surat Makiyyah adalah surat-surat yang diturunkannya di Makkah walaupun turunnya setelah hijrah, sedangkan surat-surat Madaniyyah adalah surat-surat yang diturunkan di Madinah.²⁵

Kedua, klasifikasi berdasarkan *Mukhatabnya*. Surat Makiyyah adalah Surat yang ditujukan kepada penduduk Makkah, sedangkan Surat Madaniyyah adalah Surat yang ditujukan kepada penduduk Madinah.

Ketiga, yang merupakan definisi jumbuh ulama, yaitu Surat/Ayat Makiyyah adalah Surat/Ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebelum hijrah ke Madinah, walaupun turunnya di luar Makkah, sedangkan Surat/Ayat yang diturunkan setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah.

Adapun tabel di bawah ini adalah tabel yang menerangkan tentang batasan penafsiran Hasanah dan Sayyi'ah dari 9 Surat dengan 13 ayat yaitu Surat Q.S. Ali-Imran [3] :120, Surat An-Nisa [4] :78, 79, Surat Al-An'am [6] : 160, Surat Al-A'raf [7] : 95 ,131,168, Surat Ar-Ra'du [13] : 6,22, Surat An-Naml [27] : 46, Surat Al-Qashash [28] : 54,84 dan Surat Fushilat [41] : 34.

²³ Ibnu Taimiyyah,, *baik dan buruk, (agar taat jadi nikmat dan dosa terasa nista)*, terjemahan dari kitab beliau (*Al-Hasanah wa Al-Sayyi'ah*), h. 38-39

²⁴ Ibnu Taimiyyah,, *baik dan buruk, (agar taat jadi nikmat dan dosa terasa nista)*, terjemahan dari kitab beliau (*Al-Hasanah wa Al-Sayyi'ah*), h. 35

²⁵Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-Urfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Terj. M.Qadirun Nur, dkk. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 199. Al-Zarqani juga memberikan penjelasan, bahwa termasuk kedalam ayat-ayat Makiyyah adalah ayat-ayat yang turun di daerah-daerah yang masih dalam kawasan Makkah, seperti Mina, Arafah dan Hudaibiyah. Termasuk kedalam ayat-ayat Madaniyyah adalah ayat-ayat yang turun di daerah-daerah yang masih kawasan Madinah, seperti kawasan badar dan uhud. Klasifikasi ini mengandung kelemahan yaitu, tidak dapat meliputi ayat-ayat yang tidak turun di kawasan Makkah atau pun di kawasan Madinah, misalhnya ayat yang turun di Tabuk, Baitul Maqdis, dan sebagainya.

Sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel : penyebaran dan pembatasan kata “Hasanah dan Sayyi’ah yang digandengkan dalam Al-Qur’an:

NO	NAMA SURAT DAN AYAT	AYAT	MAKKIYYAH/ MADANIYYAH
1	Q.S. Ali Imran (3) : 120	<p>إِن تَمَسَّنْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِن تَصِبرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ</p>	Madaniyyah
2	Q.S. An-Nisa (4) : 78	<p>أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِن تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِن تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا</p>	Madaniyyah

3	Q.S. An-Nisa (4) : 79	مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ ۗ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا	Madaniyyah
4	Q.S. An'naml (6) : 160	مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۗ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ	Makkiyah
5	Q.S. Al-A'araf (7) : 95	ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَعْتَةً ۗ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ	Makkiyyah
6	Q.S. Al-A'raf (7) : 131	فَإِذَا جَاءَهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ ۗ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ ۗ أَلَا إِنَّمَا طَّيَّرْتَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ	Makkiyyah

		أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ	
7	Q.S. Al-A'raf (7) : 168	وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِنْهُمْ الصَّالِحِينَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَّوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ	Madaniyyah
8	Q.S. Ar-Radu (13) : 6	وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثَلُتُ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ	Madaniyyah
9	Q.S. Ar-Ra'du (13) : 22	وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِعَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيُؤْتُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَئِكَ هُمُ عُقْبَى الدَّارِ	Madaniyyah

10	Q.S. An-Naml (27) : 46	<p>قَالَ يَا قَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ</p>	Makkiyyah
11	Q.S. Al-Qashash (28) : 84	<p>مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ</p>	Makkiyyah
12	Q.S. Al-Qashash (28) : 54	<p>أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ</p>	Madaniyyah

13	Q.S. Fushilat (41) : 34	وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ لِإِذْفَعَ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ	Makkiyah
----	----------------------------	--	----------

Dari tabel di atas, jelas bahwa ayat-ayat mengenai Hasanah dan Sayyi'ah lebih banyak turun pada masa setelah hijrah nya Nabi SAW (periode Madinah) daripada masa sebelum hijrahnya Nabi SAW (periode Makkah). Mengaitkannya dengan pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid : Bahwa masa pra-hijrah (periode Makkah) yang masih terbatas pada tahap *inzar* (periode Madinah)²⁶ belum membicarakan makna Hasanah dan Sayyi'ah lebih jauh. Adapun pada masa pasca-hijrah (periode Madinah), Nampak bahwa ayat-ayat mengenai Hasanah dan Sayyi'ah menjadi lebih luas cakupannya.

²⁶ Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kampus Kontemporer Arab-Indonesia*, h. 248.

BAB III

BIOGRAFI SOSIAL- INTELEKTUAL M.QURAIISH SHIHAB DAN HASBI ASHSHIDDIEQY

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M.Quraish Shihab

Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Kabupaten Sidengreng, Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 februari 1944.²⁷ Ia termasuk alumni *Jami'at Al-Khair*, suatu lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang mengedapankan gagasan-gagasan keislaman moderat. Selain sebagai guru besar dalam bidang Tafsir, ia juga pernah menduduki jabatan sebagai wakil Rektor IAIN Alauddin dan tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Islam Indonesia (UII) di Ujung Pandang.²⁸ Beliau berasal dari keturunan Arab Quraisy-Bugis yang terpelajar. Beliau merupakan keturunan ulama, guru besar, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik dalam kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Ayah beliau bernama Abdurrahman Shihab ia adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang Tafsir.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang. M Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di pesantren *Daar Al-Hadith Al-Fiqhiyah* pada 1958. Dia berangkat ke Kairo-Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar pada 1967. Dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis Universitas Al-Azhar.

Kemudian melanjutkan pendidikan strata (S2) di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar M.A untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan Tesis berjudul *Al-I'jaz At-Tasryri'I Al-Qur'an Al-Karim* (kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari segi hukum).²⁹ Selanjutnya pendidikan S3 nya juga di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo dalam bidang Ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan memperoleh yudisium summa cumlaude disertai penghargaan tingkat pertama (*Mumtaz Ma'a Martabat Al-Syaraf Al-ula*).

²⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 6.

²⁸ Islah Gusmian *Hermeneutika Khazanah Tafsir Indonesia*; Dari Hingga Ideologi (Bandung: Teraju, 2002), h. 80.

²⁹ Fauzi Iman dkk, *Al-Qur'an Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2004), Vol. 21, h. 56

2. Karir M.Quraish Shihab

Sekembalinya ke Ujung Pandang, M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat sebagai wakil Rektor bidang Akademik Kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Selain itu, juga disertai jabatan-jabatan lain baik di dalam maupun di luar kampus.³⁰

Tahun 1984 merupakan babak baru karir. M.Quraish Shihab dimulai, saat pindah tugas dari Ujung Pandang ke IAIN Jakarta. Disini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan *'Ulum Al-Qur'an* di program S1, S2, S3 sampai tahun 1998. Dia juga mengajar mata kuliah lain seperti hadis, hanya di program S2 dan S3 saja. Selain menjadi Rektor di IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998), ia juga dipercayai menjadi menteri Agama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998 pada cabinet terakhir pemerintah Soeharto.

Yang tidak kalah penting M. Quraish Shihab juga aktif dalam Kegiatan tulis-menulis diantaranya dalam surat kabar pelita pada setiap hari rabu dan beliau juga menulis dalam Rubrik "Pelita Hati". Selain itu beliau juga mengasuh Rubrik "*Tafsir Al-Amanah*" yaitu majalah yang terbit dua mingguan di Jakarta. Beliau juga tercatat sebagai Dewan Redaksi majalah *Ulum Al-Qur'an dan Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta.

Di samping kesibukan-kesibukan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif dan penceramah. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecendrungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini dilakukan di sejumlah masjid yang bergengsi di Jakarta, seperti Masjid Istiqlal, Masjid At-Tin, Masjid Sunda Kelapa, Masjid Fathullah.³¹ Ia juga mengisi pengajian dilingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian di Masjid Istiqlal serta sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program Khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

Sejak tahun 1999 ia diangkat menjadi Duta Luar Biasa dan berkuasa penuh di Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir dan merangkap Negara Djibauti berkedudukan di Kairo sampai tahun 2002. Sejak itu ia kembali ke tanah air dan konsen menyelesaikan karya tafsirnya dengan judul *Tafsir Al-Misbah*.³²

³⁰ Fauzi Iman dkk, *Al-Qur'an Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, h. 57.

³¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, 2014), h. 4.

³² M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, h. 4

3. Karya-karya M. Quraish Shihab

Karya-Karya yang telah dihasilkan oleh M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

1. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).
2. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Mawdu'ih Berbagai Persoalan Umat* (Bandung, Mizan, 1996).
3. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994)
4. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
5. *Fatwa-Fatwa Quraish Shihab Sekitar Al-Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999).
6. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
7. *Yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
8. *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).³³
9. *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya.*
10. *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma Al-Husna dalam perspektif Al-Qur'an.*
11. *Pengantin Al-Qur'an.*
12. *Haji Bersama Quraish Shihab.*
13. *Sahur Bersama Quraish Shihab.*
14. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab.*
15. *Panduan Shalat Bersama.*
16. *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman.*
17. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah.*
18. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama.*
19. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an.*
20. *Satu Islam, Sebuah Dilema.*
21. *Filsafat Hukum Islam.*
22. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda.*
23. *Kedudukan Wanita Dalam Islam.*
24. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar.*
25. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an.*
26. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-Ayat Tahlili.*
27. *Jalan Menuju Keabadian.*
28. *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT.*
29. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer.*
30. *Dia di Mana-Mana; Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena.*
31. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam.*

³³ Iman dkk, *Al-Qalam Jurnal Keagamaan*, h. 58.

32. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
33. *Asma' Al-Husna Perspektif Al-Qur'an* (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta, Lentera Hati).
34. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran.*
35. *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma.*
36. *40 Hadits Qudsi Pilihan.*
37. *Berbisnis dengan Allah, Tips Jitu Jadi pebisnis Sukses Dunia Akhirat.*
38. *M. Quraish Shihab Menjawab, 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui.*
39. *Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab.*
40. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Jin dalam Al-Qur'an.*
41. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Malaikat dalam Al-Qur'an.*
42. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Setan dalam Al-Qur'an.*
43. *M. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui.*
44. *Al-Qur'an dan Maknanya, Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab.*
45. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan.*
46. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih.*
47. *Tafsir Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surat-Surat Al-Qur'an.*³⁴

Karya karya M. Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Qur'an sangat besar. Dari sekian banyak karyanya, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an merupakan Mahakarya beliau. Melalui inilah namanya membumbung sebagai salah satu Mufassir Indonesia, yang mampu menulis Tafsir Al-Qur'an tiga puluh juz dari volume satu sampai lima belas.

4. Latar Belakang penulisan Tafsir Al-Misbah

Segala sesuatu yang muncul dan lahir ke dunia ini pasti memiliki kronologis dan sejarahnya masing masing, karena pada dasarnya tidak ada sesuatu yang tanpa sejarah, semuanya mempunyai latar belakang. Begitupun dengan penulisan Tafsir Al-Misbah.

Penulisan Tafsir al Misbah oleh M. Quraish Shihab pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa kecilnya. Pada masa itu, sang ayah selalu

³⁴ “Tafsir Al-Misbah”, *Wikipedia*, http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Misbah, diakses tanggal 17 Februari 2010

menanamkan kepadanya rasa cinta terhadap Al-Qur'an dengan cara mengajarnya dan menelaah Al-Qur'an beserta tafsirnya. Sehingga ia melanjutkan pendidikannya ke Malang mengenai perjalanan akademik M. Quraish Shihab sudah dijelaskan di awal bab ini setelah menyelesaikan pendidikannya dan menjadi seorang ulama, ia pun menulis berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang, dan pada saat menjadi Dubes Indonesia untuk Mesir, Jibouti dan Somalia ia mulai menulis dan menyusun Tafsir al Misbah di Kairo Mesir dan selesai di Indonesia pada tahun 2003.”³⁵

Adapun motivasi utama penulisan Tafsir Al-Misbah adalah sebagai wujud tanggung jawab moral seorang ulama/ intelektual Muslim, untuk membantu umat dalam memahami kitab suci mereka (Al-Qur'an). Hal ini terekam dari apa yang ia sampaikan dalam muqaddimah tafsirnya, “Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan pesannya sesuai dengan kebutuhan”.³⁶ Ini dikuatkan lagi dengan apa yang ia sampaikan dalam bukunya yang lain, yaitu Membumikan Al-Qur'an. Dalam karya tersebut ia mengatakan:

“Oleh karena itu, kebutuhan akan penafsiran atas kalam Ilahi terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar, yang jelas sekalipun masih membutuhkan penafsiran.”³⁷

Yang demikian dikuatkan dengan pernyataannya dalam muqaddimah Tafsir Al-Misbah, Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai nilai yang diamatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi. Disamping itu, Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap Al-Qur'an atau kandungan ayat ayatnya, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.”³⁸

Dari beberapa uraian yang disampaikan tersebut, dengan jelas terdokumentasikan apa yang menjadi faktor atau motivasi serta tujuan utama penulisan Tafsir Al-Misbah. Sebagaimana yang kami sebutkan di atas, bahwa pada dasarnya setiap karya tidak akan lepas dari keinginan dan harapan penulisnya, yaitu membantu memberikan penjelasan atas ayat-ayat Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an dapat dipahami makna dan kandungannya oleh masyarakat luas, untuk kemudian dilaksanakan dan diamalkan.

³⁵ Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, h. 310.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, h. 7

³⁷ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 16

³⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.1, h. 18

5. Pemilihan Nama “Tafsir Al-Misbah”

Nama populer Tafsir karya Muhammad Quraish Shihab ini adalah “*Tafsir Al-Misbah*”, yang sebenarnya memiliki nama panjang “*Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*”. Pemberian nama tersebut tentunya telah melalui sebuah proses panjang dan pertimbangan-pertimbangan yang matang.

Kata Al-Misbah berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna “Penerang” (lampu), yang dalam bahasa Jawa disebut dengan lentera atau pelita. Banyak para peneliti yang berkomentar mengenai pemberian nama terhadap karya M. Quraish Shihab ini, seperti Hamdani Anwar yang menghubungkan nama Al-Misbah dengan rubrik yang ia asuh selama beberapa tahun dalam harian umum Pelita dengan nama “Pelita Hati”. Sebagian yang lain juga menghubungkannya dengan nama penerbit buku miliknya yang bernama “Lentera Hati”, yang juga menjadi penerbit dari Tafsir Al-Misbah itu sendiri.³⁹

Sebagian peneliti yang lain mengemukakan, bahwa pemberian nama Tafsir Al-Misbah adalah sebuah inspirasi atas pembacaan dan perenungan M. Quraish Shihab terhadap ayat Al-Qur'an yakni surat An-Nur 35 yang berbunyi:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاةٍ ۗ الرُّجَاةُ كَأَنهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۖ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁴⁰

Kata “Al-Misbah” sendiri hanya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali, dan keduanya ada dalam ayat ke 35 surah An-Nur tersebut. Sangat

³⁹ Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah, Mimbar Agama dan Budaya* (t.k: Pebruari, 2002), 176-177.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: STGMA, 2010), h. 354.

beralasan apabila Muhammad Ouraish Shihab mengambil kata “*Al-Misbah*” dari surat An-Nur tersebut menjadi nama dari karya tafsirnya. Alasan lain yang disampaikan para peneliti adalah berkolerasi dengan tujuan utama penulis “*Tafsir Al-Misbah*” itu sendiri, yang sang penulis Muhammad Quraish Shihab yang memiliki harapan agar tafsirnya dapat menjadi lampu (pelita), penerang bagi umat secara luas dalam memahami agamanya dan menjadi petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan.”⁴¹

Dari semua uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa pemberian nama “*Tafsir Al-Misbah*” oleh M. Quraish Shihab merupakan harapannya agar tafsirnya tersebut dapat menjadi pelita, penerang di waktu gelap, memberikan petunjuk bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan. Sebagaimana yang dituliskan beliau dalam mugaddimah tafsirnya: “Hidangan ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup.”⁴²

Selanjutnya ia juga mengatakan: “Kalau dahulu orang berbicara tentang bukti kebenaran Al-Qur'an dari segi keindahan sastra bahasanya, atau isyarat-isyarat ilmiah yang dikandungnya, maka kini, kita harus menjadikan bukti kebenarannya adalah kemampuannya memberi petunjuk dan menyelesaikan problem masyarakat, karena Al-Qur'an pada hakikatnya turun untuk membimbing manusia, baik secara individu maupun kolektif.”⁴³

6. Bentuk, Metode, dan Karakteristik Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah bila ditinjau dari bentuk penafsirannya, penulisannya lebih menonjolkan bentuk *bi al-ra'yi* dari pada *bil-Ma'tsur*.⁴⁴ Yang demikian terlihat jelas dari cara penulisannya yang menjabarkan dan memberikan penjelasan setiap ayat yang ia Tafsir, di mana penggunaan rasio/ logika lebih dikedepankan. Seperti saat menafsirkan masalah ‘Arsy M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya:

Merupakan suatu yang lumrah sejak dahulu kala. bagi para penguasa atau hakim atau siapapun yang menjadi sumber rujukan orang lain, bahwa mereka memiliki tempat duduk yang berbeda dengan orang lain, baik dalam bentuk permadani atau tempat bersandar atau bahkan semacam balai-balai. Yang paling terhormat adalah tempat duduk raja yang dinamai 'Arsy/ singgasana. Peringkat bahwanya adalah kursi, yang digunakan untuk menunjuk tempat duduk raja atau siapa yang di bawah peringkat raja, lalu makna tersebut berkembang sehingga kekuasaan raja pun dinamai 'Arsy. Pemilik 'Arsy, memegang kendali pemerintahan dan kekuasaan dan semua merujuk kepadanya. Sebagai contoh,

⁴¹ Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah*, h. 178.

⁴² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.1, h. 5.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, h. 95.

⁴⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 19-24.

setiap masyarakat terlibat dalam berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, militer, dan lain-lain. Karena banyak dan bercabangnya aspek-aspek tersebut, maka setiap aspek ditangani oleh kelompok, dan kelompok ini mempunyai hirarki dan kursi sesuai dengan kemampuan atau bobot masing-masing. Yang di bawah harus mengikuti ketetapan yang di atasnya, demikian seterusnya. Hirarki ini harus terpelihara karena perbedaan yang ada bila tidak disatukan dalam satu tujuan dan diserasikan atau dikoordinasikan oleh satu kendali, pastilah akan kacau. Dari sini masyarakat maju mengatur kegiatan-kegiatan yang beraneka ragam dengan ragam masing-masing ada kursinya dan berbeda-beda pula tingkat dan nilainya. Ia dimulai dari yang kecil, kemudian yang (kecil) ini tunduk di bawah kursi yang lebih besar, dan ini pun demikian sampai akhirnya pemilik kursi/ kekuasaan besar funduk pada pemilik 'Arsy.

Demikian juga ada kursi buat kepala Desa, Camat, Bupati, Gubernur, Menteri, dan Presiden. Demikian itulah kejadian-kejadian juz'i yang terlihat sehari-hari dan semua kejadian itu merujuk kembali kepada Allah SWT sebagai pemilik penguasa dan pengatur alam semesta ini.

Tetapi perlu dicatat, bahwa Allah yang duduk di kursi/ 'Arsy yang tertinggi itu keadaan dan pengaturan-Nya terhadap alam raya. Berbeda dengan makhluk penguasa, misalnya manusia dalam keidupan bermasyarakat manusia yang duduk di atas kursi tidak mengetahui dan tidak juga mengatur secara rinci apa yang dikuasai oleh pemilik kursi yang berada di bawahnya, adapun Allah SWT, maka Dia mengetahui dan mengatur secara rinci apa yang ada di bawah kekuasaan dan pengaturan pemilik kursi-kursi yang di bawahnya. Inilah menurut M. Quraish Shihab yang dimaksud dengan Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia yang menciptakan dan Dia pula yang mengatur segala sesuatu.⁴⁵

Dalam Tafsir Al-Misbah ini, metode yang digunakan Quraish Shihab tidak jauh berbeda dengan Hamka, yaitu menggunakan metode tahlili (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam Al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, kolerasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami Al-Qur'an.⁴⁶

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam Tafsir Al-Misbah ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode mawdu'i yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an" dan "Wawasan Al-Qur'an", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep Al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan. Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas seperti yang dinyatakan Darraz, bahwa Al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 5, h. 116-117.

⁴⁶ Baidan, *Metodologi Penafsiran*, h. 57.

pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan, dengan demikian kendala untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif tetap masih ada.

akan tetapi dalam Tafsir Al-Misbah ini M.Quraish Shihab juga menggunakan metode Mawdhu'i yakni, metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, dalam menggunakan Tafsir Al-Mawdhu'i memerlukan langkah-langkah yang pertama, Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, kedua Mengkaji Asbab Al-Nuzul dan kosa kata secara tuntas dan terperinci, ketiga mencari dalil-dalil pendukung baik dari Al-Qur'an, hadits maupun ijtihad.⁴⁷

Hal ini terlihat dari caranya membahas setiap surat atau ayat, yang beliau selalu mengelompokkan ayat-ayat dalam surat sesuai dengan tema-tema pokoknya. Misalnya Surat Waq'ah ayat-ayat dalam surat ini dikelompokkannya ke dalam enam kelompok, yang jumlah ayat masing-masing tidak sama, tergantung pada sub topik yang dikandungnya.

Dengan pengelompokkan ini, pembahasan hal yang sama tidak dilakukan dua kali atau berulang, tetapi cukup sekali. Jikapun terjadi pengulangan pembahasan biasanya pembahasan yang kedua relatif lebih singkat dan biasanya sang penulis langsung mengarahkan pembaca untuk melihat kembali pada bagian sebelumnya, atau kepada ayat yang akan dijelaskan lebih rinci di kemudian.

Sebagai contoh, ketika menafsirkan kata *Nafs Wahidah* pada surat Al-A'raf sang penulis hampir tidak menjabarkan sama sekali mengenai penjelasan kata/lafadz tersebut akan tetapi langsung menunjukkan/ merekomendasikan kepada pembaca untuk kembali kepada ayat pertama surat An-Nisa' yang memang memiliki kesamaan tema/ pembahasan, yaitu mengenai penciptaan manusia pertama kali.

Kemudian untuk penafsirannya, ada beberapa langkah yang dapat dilihat dalam Tafsir Al-Misbah yang dalam penelitian ini disebut dengan karakteristik. Dalam penafsirannya, M. Quraish Shihab mengambil beberapa langkah serta mengedepankan aspek-aspek tertentu yang dipandang urgen. Penulisan kitab Tafsir Al-Misbah adalah sebagai berikut:

A. Menjelaskan Nama Surat

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, M. Quraish Shihab mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah.

⁴⁷ Baidan, *Metodologi Penafsiran*, h. 57.

B. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para Mufassir terkait ayat tersebut.

C. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan

Setiap memulai pembahasan, M. Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

D. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

E. Menjelaskan Kosa Kata Selanjutnya, M. Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

F. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat Terhadap ayat yang mempunyai Asbab al-nuzul dari riwayat shahih yang menjadi pegangan para ahli Tafsir, maka M. Quraish Shihab menjelaskan lebih dahulu.

G. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi

Al-Qur'an merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang. Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al-Biga'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm al Durar fi Tanasub al Ayat wa al suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Al-Qur'an.

H. Gaya Bahasa

M. Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan Tafsir Al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para Mufassir berada. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini.

Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang. Seperti penafsiran yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama dalam Q.S. Al-Hijr ayat 22.

“Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit”. Menurutnya, terjemahan ini disamping mengabaikan arti huruf *fa*, juga menambahkan kata “tumbuh-tumbuhan” sebagai penjelasan sehingga terjemahan tersebut menginformasikan bahwa angin berfungsi mengawinkan tumbuh tumbuhan. M. Quraish Shihab berpendapat, bahwa terjemahan dan pandangan tersebut tidak didukung oleh *faanzalna min al sama ma'an* yang seharusnya di terjemahkan dengan “maka” menunjukkan adanya kaitan sebab dan akibat antara fungsi angin dan turunnya hujan atau urutan logis antara keduanya. Sehingga tidak tepat huruf tersebut diterjemahkan dengan “dan” sebagaimana tidak tepat penyisipan kata tumbuh-tumbuhan dalam terjemahan tersebut.⁴⁸

7. Corak Tafsir Al-Misbah

Sedangkan dari segi corak, Tafsir Al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijma'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang Mufasssir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan social dan sistem budaya yang ada.⁴⁹

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an. Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. Ketiga, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.⁵⁰

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab ini nampaknya memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Sehubungan dengan karakter yang disebut pertama, misalnya tafsir ini selalu menghadirkan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman, seperti yang telah ditafsirkan pada surat al-Mu'minun 5-7 sebagai berikut:

“Budak-budak wanita yang tersebut di atas, kini tidak ada lagi pembantu pembantu-pembantu rumah tangga atau tenaga kerja wanita yang bekerja atau

⁴⁸ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 392.

⁴⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 193-194.

⁵⁰ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, h. 193-194.

dipekerjakan di dalam, atau diluar negeri, sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan budak-budak pada masa itu, ini karena Islam hanya merestui ada perbudakan melalui perang, itupun jika peperangan itu perang agama dan musuh menjadi tawanan kaum muslimin menjadi budak-budak. Sedangkan pada pekerjaan wanita itu adalah manusia manusia merdeka. kendati mereka miskin dan butuh pekerjaan. Disisi lain, walau perbudakan secara resmi tidak dikenal lagi oleh umat manusia dewasa ini, namun itu bukan berarti ayat di atas dan semacamnya, tidak relevan lagi ini karena Al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk putra putri abad lalu, tetapi diturunkan untuk umat manusia sejak abad ke IV sampai akhir zaman. Semua diberi petunjuk dan semuanya dapat menimba petunjuk sesuai dengan kebutuhan dan kebutuhan zamannya. Masyarakat abad ke VI menemukan budak budak wanita, dan bagi mereka lantunan ini diberikan. Al-Qur'an akan terasa kurang oleh mereka, jika petunjuk ayat ini tidak mereka temukan. Di lain segi kita tidak tahu perkembangan yang belum dapat kita jaga dewasa ini, ayat-ayat ini atau jiwa petunjuknya dapat mereka jadi rujukan dan kehidupan mereka".⁵¹

Dari kutipan yang panjang di atas, jelas sekali bahwa M. Quraish Shihab tidak menginginkan adanya anggapan bahwa kitab suci Al-Qur'an menjadi petunjuk hanya sewaktu saja. Disini M. Quraish Shihab membedakan antara budak dengan pembantu rumah tangga yang dipekerjakan di dalam atau diluar negeri. M. Quraish Shihab menjelaskan walaupun sekarang sudah tidak ada budak bukan berarti ayat ini sudah tidak relevan lagi. Dapat dikatakan bahwa disini corak Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab bercorak adabi ijtima'i, yaitu corak tafsir yang lebih mengedepankan sastra budaya dan kemasyarakatan.

B. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy

1. Riwayat Hidup Ash-Shiddieqy

Nama lengkap Hasbi Ash-Shiddieqy sudah tidak asing lagi di Indonesia, terutama dari kalangan ulama pembaharu dan dunia Perguruan Tinggi Islam. Ia dikenal sebagai seorang ulama *mujaddid* (pembaharu) pemikiran Islam dan seorang *mujtahid* di bidang hukum Islam ataupun fiqh. Seorang ulama dan guru besar dalam bidang fiqh, tafsir dan hadits, serta ilmu-ilmu keislaman lainnya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN Sunan Kalijaga).

Muhammad Hasbi merupakan nama aslinya, beliau dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhok Seumawe, Aceh Utara dari kalangan ulama dan pejabat keagamaan di daerahnya.⁵² Ayahnya bernama Teungku Haji Muhammad Husein

⁵¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.6, h. 157

⁵² Hasbi Ash-shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (semarang; PT. Pustaka Rizki,2002), cet. 2, h. 17, lihat juga M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, (Jakarta; Geleger Media Indonesia, 2010), cet. 1, h. 368, lihat juga Lilik Umami Kulsum. Dkk, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Jakarta; Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), cet. 1, h. 144.

bin Muhammad Su'ud seorang *Qadli* (hakim kepala) Lhok Seumawe yang menggantikan mertuanya dengan gelar Teungku *Qadli* Chik (Sri) Maharja Mangkubumi. Ayahnya merupakan keturunan Abu Bakar As-Shiddiq yang ke-37. Adapun ibunya bernama teungku Amrah binti Teungku *Qadli* Sri Maharja Mangkubumi Abdul Aziz. Ia keturunan ulama dan bangsawan dilingkungan kesultanan Aceh Darussalam.⁵³

Hasbi sebagai anak yang lahir dilingkungan taat beragama dan cenderung fanatik. Ia mendapat pendidikan Islam sejak usia kanak-kanak dari ayahnya. Pada saat beliau umur 6 tahun ibunya meninggal dunia sehingga beliau diasuh oleh bibinya, Teuku Syamsiah, dan tahun kemudian bibinya pun meninggal pula. Karena ayahnya menikah lagi sehingga beliau lebih senang ikut kepada kakak tertuanya yang bernama Aisyah (Teungku Maneh), dan tetap mengaji kepada ayahnya hingga khatam 30 Juz serta disambung dengan mempelajari Ilmu Qira'at dan tajwid.

Kemudian selama 20 tahun beliau mengunjungi (nyantri) di berbagai pesantren di kota ke kota lain. Kemampuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syekh Muhammad ibn Salim Al-Kalali, seorang ulama kebangsaan Arab.⁵⁴ Beliau mesantren dikawasan Aceh hingga dewasa kurang lebih selama 8 tahun. Pertama kali mengaji kepada Teungku Abdullah Chik di Peuyang. Khususnya mempelajari ilmu alat (nahwu dan sharaf). Kemudian pindah ke pesantren Teungku Chik di Bluk Bayu. Setahun berikutnya mengaji kepada Teungku Chik di Blang Kabu, Gendong dan selanjutnya nyantri di pesantren Teungku Chik Blank Manyak Samakurok. Rata-rata beliau nyantri di daerah Pasei masing-masing hanya satu tahun. Pada tahun 1916 beliau nyantri ketempat yang lebih jauh yakni di pesantren Teungku Idris Chik di Tanjungan Barat, Samlanga, khusus untuk mempelajari ilmu fiqh selama dua tahun. Kemudian pindah ke Aceh Besar (Aceh Rayeuk) dan belajar di pesantren Teungku Hasan Krueng Kale (Teungku Chik di Krueng Kale) seorang ulama terkemuka Aceh pada saat ini.⁵⁵

Hasbi Ash-Shiddieqy mendapat ijazah dari Teungku Hasan sebagai tanda tamat belajar pada tahun 1920, dan pulang ke Lhok Seumawe untuk mengamalkan Ilmu-ilmunya. Beliau memiliki jiwa yang cenderung berfikir bebas dan kritis dalam menanggapi suatu masalah. Karena ketidakpuasannya dalam mempelajari kitab-kitab fiqh Syafi'iyah. Beliau pun banyak belajar otodidak dengan membaca berbagai literatur keislaman, kitab-kitab kuning berbahasa Arab, buku-buku berbahasa melayu yang bertuliskan huruf Arab melayu maupun huruf lain, serta belajar bahasa Belanda.

⁵³ Lilik Ummi Kulsum dan Mafri Amir, Hasbi Ash-Shiddieqy, M Bibit Suprpto, , *Literatur Tafsir Indonesia*, h. 144, Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, h. 17, Ensiklopedia Ulama Nusantara, h. 368.

⁵⁴ Lilik Ummi Kulsum Dkk, *Literatur Tafsir Indonesia*. h. 145.

⁵⁵ M.Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, h. 369.

Beliau mendirikan Madrasah di kampung halamannya dan menikah dengan Siti Khadijah. Seorang wanita yang masih punya hubungan keluarga dengannya, pada saat usianya belum genap 20 tahun. Istrinya meninggal dunia pada saat melahirkan dan anaknya diberi nama Nur Jauharah, namun tidak lama kemudian anaknya meninggal dunia menyusul ibunya. Oleh karena itu Hasbi Ash-Shiddieqy menikah untuk yang kedua kalinya dengan Teungku Nyak Asiyah binti Teungku Haji Hanum yang masih sepupunya. Pernikahan kedua ini ia dikaruniai empat orang anak yakni Zuharah, Anisatul Fuad, Nourouzzaman dan Zakiyatul Fuad.

Meskipun sudah menikah dan mempunyai seorang anak, namun semangat beliau tidak pernah pudar dalam mencari Ilmu. Beliau belajar Ilmu alat secara khusus dan pembaharuan pemikiran Islam kepada Syekh Muhammad bin Salim Al-Kalil yang merupakan tokoh pembaharu di Aceh pada saat ini. tambahan nama Ash-Shiddieqy merupakan nama atas saran dari gurunya, hal ini untuk menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, sehingga pada tahun 1925 namanya berubah menjadi Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Muhammad Al-kalili menginginkan agar menjadi ulama pembaharu.⁵⁶ Pada tahun 1926 Hasbi Ash-Shiddieqy pergi ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syekh Ahmad Surkati Al-Anshori, ulama berasal Sudan yang memilik pemikiran modern pada waktu itu. Disini beliau mengambil pelajaran khusus dalam bidang pendidikan dan bahasa selama 2 tahun. Al-Irsyad dan Ahmad Sukarti inilah yang ikut berperan dalam membentuk pemikirannya yang modern, sehingga setelah kembali ke Aceh beliau langsung bergabung dalam keanggotaan organisasi Muhammadiyah.⁵⁷

Setelah pulang dari Surabaya beliau benar-benar berkiprah dalam perjuangan, khususnya di bidang pendidikan Islam dan penyebaran ide-ide pembaharuan, serta beliau pun terjun dalam dunia politik. Namun nasibnya terpuruk, sehingga beliau pindah ke Kutaraja (Banda Aceh). Di kota inilah beliau bernafas legah namun tidak lepas dari tekanan dan tantangan. Beliau pernah belajar di berbagai sekolah seperti: mengajar di HIS dan MULO Muhammadiyah serta menjadi pengurus Yong Islamiyeten Bond Daerah Aceh (YIBDA), mengajar di Modam Muntasik pada tahun 1937, mengajar di Ma'had Imanul Mukhlis (Ma'had Iskandar Muda /MIM) pada tahun 1941, dan mendirikan PERGUSA (Persatuan Guru-Guru Islam Seluruh Aceh), serta mendirikan perguruan Daarul Irfan.

Setelah itu yakni pada zaman Jepang hingga kemerdekaan beliau kembali ketanah kelahirannya Lhok Seumawe dan meramaikan kembali Dayah (pesantren) Mon Gondong yang telah ditinggal wafat oleh ayahnya pada tahun 1943. Kemudian dengan statusnya sebagai tawanan akibat revolusi sosial pasca

⁵⁶ M.Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, h. 371.

⁵⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 17.

kemerdekaan, beliau menjadi guru di SMI (Sekolah Menengah Islam) Lhok Seumawe. Tekanan demi tekanan di Aceh selalu dirasakannya, karena beliau termasuk pembaharu yang cukup keras dalam kegiatannya.

Pada zaman demokrasi liberal, beliau terlibat secara aktif mewakili partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dalam perdebatan ideology di konstituante.⁵⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia mendirikan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam di Yogyakarta) pada tahun 1951. Menteri Agama KH. Wahid Hasyim menarik Hasbi Ash-Shiddieqy untuk dijadikan dosen. Selain itu Hasbi Ash-Shiddieqy juga mengajar di beberapa tempat di Yogyakarta yaitu SGHAN (Sekolah Guru dan Hakim Agama Negeri), PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri), sekolah menengah Islam Tinggi, Muallimin Muhammadiyah. Jabatan struktural yang pernah diembannya adalah sebagai Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1960-1972, merangkap Dekan sementara Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniri Banda Aceh pada tahun 1960-1962, merangkap pula sebagai pembantu Rektor III IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1963-1966.

Selain bertugas di IAIN, Beliau juga pernah menjadi anggota konstituante wakil dari Masyumi dan berkecimpung pula dalam lembaga pendidikan swasta diantaranya : sebagai guru besar UII (Universitas Islam Indonesia) pada tahun 1964, Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (UNISULA), Semarang pada tahun 1967-1975. Rektor Universitas Cokro Aminoto Surakarta, guru besar UNISBA (Universitas Islam Bandung), UMI (Universitas Muslim Indonesia) di Makassar.⁵⁹ Pada tahun 1960 lah beliau dikukuhkan sebagai guru besar dalam bidang hadits beliau peroleh pada tahun 1962 berdasarkan surat keputusan Menteri Agama No, B.IV.I/37-92 dan dikukuhkan dengan keputusan presiden RI No. 71/M-1 tanggal 22 Mei 1963. Sedangkan gelar Doktor Honoris Caura (DR.C) diterimanya dari UNISBA pada tanggal 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada tanggal 29 Oktober 1975.⁶⁰

Beliau wafat pada hari selasa 9 Desember 1975 pukul 17.45 WIB pada usianya yang ke 71, yang pada saat itu beliau sedang dikarantina persiapan pemberangkatan ibadah haji bersama istrinya. Beliau dikuburkan di IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat, Tangerang.⁶¹

2. Karya-Karya Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi Ash Shiddieqy merupakan salah satu ulama yang produktif dalam menuliskan ide pemikirannya. Beliau menulis berjumlah 73 buku (142 jilid), sebagian besar karyanya adalah tentang fiqh (36 judul), bidang-bidang lainnya

⁵⁸ Lilik Ummi Kultsum dan Mafri, *Literatur Tafsir Indonesia*, , h. 145

⁵⁹ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, h. 372.

⁶⁰ Lilik Ummi Kultsum dan Mafri Amir, , *Literatur Tafsir Indonesia*, h. 145-146

⁶¹ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, 372.

adalah hadis (8 judul), tafsir 6 judul, tauhid (5 judul), sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum⁶². Adapun rinciannya;

Karya dalam Bidang Al-Qur'an	
Tafsir Al-Qu'ranul Majid An-Nur	Ilmu-Ilmu Al-Qur'an
Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir	Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an
Tafsir Al-Bayan	Terjemah Al-Qur'an
Mu'jizat Al-Qur'an	
Karya dalam Bidang Hadits	
2002 Mutiara Hadits	Rijalul Hadits
Beberapa Rangkuman Hadits	Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits
Koleksi Hadits-Hadits Hukum Ahkamun Nabawiyah	Problematika Hadits Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam
Perjuangan Perkembangan Islam	Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits
Karya dalam Bidang Tauhid (Ilmu Kalam)	
Pelajaran Tauhid	Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam
Fungsi Akidah Dalam Kehidupan Manusia dan Perpautannya dengan Agama	Sendi Akidah Islam
Unsur-Unsur Agama	
Karya dalam Bidang Ilmu Fiqih	
Sejarah Peradilan Islam	Pengantar Ilmu Fiqih

⁶²Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, h. 17.

Tuntunan Qurban	Baitul Mal
Pedoman Shalat	Al-Ahkam
Pengantar Hukum Islam	Kuliah Ibadah
Hukum-Hukum Fiqih Islam	Ikhtiar Tuntunan Zakat dan Fitrah
Permintaan Darah Dipandang dari Sudut Hukum Islam	Zakat Sebagai Salah Satu Unsur Pembina Masyarakat Sejahtera
Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam	Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman
Pedoman Puasa	Hukum Antar Golongan dalam Fiqih Islam
Sumber-Sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Syari'at Islam	Asas-Asas Hukum Tata Negara Menurut Syariat Islam

Pedoman Zakat	Ushul Fiqih
Perbedaan Mathla' Tidak Mengahruskan Kita Berlainan Pada Memulai Puasa	Sekitar Ijtihad Bil Ra'yi dan Jalan-Jalannya
Ilmu Kenegaraan dalam Ilmu Fiqih Islam	Beberapa Problematika Hukum Islam
Kumpulan Soal Jawab	Pedoman Haji
Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam	Pidana Mati dalam Syari'at Islam
Pengantar Ilmu Perbandingan Madzhab	Pengantar Fiqih Muamalat
Ruang Lingkup Ijtihad Para Ulama dalam Menetapkan Hukum Islam	Pokok-Pokok Pegangan Imam-Imam Madzhab dalam Membina Hukum Islam
Sebab-Sebab Perbedaan Faham Para Ulama dalam Menetapkan Hukum Islam	Fakta-fakta Keagungan Syari'at Islam

<p>Fiqih Islam Mempunyai Daya Elastis</p> <p>Falasafah Hukum Islam</p> <p>Karya dalam Bidang Umum</p>	
Al-Islam	Dasar-dasar Ideologi Islam
Pedoman Berumah Tangga	Pelajaran Sendi Islam
Sejarah Peradilan Islam	Sejarah Islam Pemerintahan Abbasiyah
Sejarah dan Perjuangan 40 Pahlawan Ulama dalam Islam	Sejarah Islam Pemerintahan Amawiyah Timur
Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah	Lembaga Pribadi
Dasar-dasar Kehakiman dalam Pemerintahan Islam	'Umul Al-Lisan Al-Arabi (Ilmu-Ilmu Bahasa Arab)

Pedoman Dzikir dan Do'a	Problematika Bulan Ramadhan
Lapangan Perjuangan Wanita Islam	Gubahan Dzikir dan Do'a Istimewa dalam Pelaksanaan Ibadah Haji
Problematika Idul Fitri	

Jumlah karya beliau yang terbanyak adalah dalam bidang fiqih. sesuai dengan pembaharuan yang dilakukannya untuk menolak pendapat bahwa ijtihad telah tertutup, karena hukum fiqih selalu berkembang sesuai dengan perkembangan masalah-masalah baru. Dalam hal ini beliau berpendapat bahwa adat istiadat dan kondisi setempat cukup berpengaruh bagi seorang mujtahid dalam menetapkan hukum, sebagaimana Imam Syafi'i ketika di Baghdad (Irak) menetapkan gaul gadim (pendapat lama), sebagian ada yang dirubahnya ketika beliau berda di Mesir dengan

gaul jadid (pendapat baru). Oleh karena itu Hasbi Ash-Shiddiqy mempelopori adanya fiqh Indonesia sesuai dengan situasi, kondisi dan adat istiadat (*'urf*) di Indonesia. Beliau tidak serta merta menafikan pendapat Imam madzhab yang empat dan mujtahid lain masa lampau, sebagaimana pendapat ulama pembaharu lainnya.⁶³

3. Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi Ash-Shiddieqy berpendirian bahwa syari'at Islam bersifat dinamis dan elastis, sesuai perkembangan masa dan tempat. Ruang lingkungannya mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik hubungannya dengan sesama maupun dengan Tuhannya. Syariat Islam yang bersumber dari wahyu Allah Swt ini kemudian dipahami oleh umat Islam melalui metode ijtihad untuk mengantisipasi setiap perkembangan yang timbul dalam masyarakat. Ijtihad inilah yang kemudian melahirkan fiqh. Akan tetapi menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, banyak umat Islam khususnya di Indonesia yang tidak membedakan antara syari'at yang langsung dari Allah Swt dan fiqh yang merupakan hasil ijtihad para ulama. Sehingga selama ini terkesan bahwa umat Islam Indonesia cenderung menganggap fiqh sebagai syari'at yang berlaku. Hal ini menyebabkan kitab-kitab fiqh yang ditulis imam-imam madzhab dianggap sebagai sumber syari'at. Terkadang relevansi pendapat imam madzhab perlu diteliti dan dikaji ulang dengan konteks kekinian. Karena hasil ijtihad mereka tidak terlepas dari situasi dan kondisi sosial budaya serta lingkungan geografis mereka. Hal ini tentu saja berbeda dengan masa sekarang.⁶⁴

Menurutnya hukum fiqh yang dianut masyarakat Indonesia banyak yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Mereka cenderung memaksakan keberlakuan fiqh imam-imam tersebut. menurutnya umat Islam harus menciptakan hukum fiqh yang sesuai dengan latarbelakang sosiokultur dan religi masyarakat Indonesia. Hasil ijtihad masa lalu bukan berarti harus dibuang melainkan diteliti dan dikaji kembali. Dengan demikian pendapat ulama dari madzhab manapun asal sesuai dan relevan dengan situasi masyarakat Indonesia dapat diterima dan diterapkan. Merealisasikan usaha ini, ulama harus mengembangkan dan menggalakkan ijtihad. Hasbi Ash-Shiddieqy menolak pandangan bahwa pintu ijtihad sudah tertutup, karena ijtihad adalah suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan dari masa ke masa. Beliau mengategorikan ijtihad menjadi tiga bentuk, yaitu:

a. Ijtihad untuk mengklasifikasikan hukum-hukum produk ulama madzhab masa lalu. Hal ini dimaksudkan agar dipilih pendapat yang masih cocok untuk diterapkan di Indonesia

b. Ijtihad untuk mengklasifikasikan hukum-hukum yang semata-mata didasarkan pada adat kebiasaan dan suasana masyarakat dimana hukum itu berkembang

⁶³ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, 373.

⁶⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 18.

c. Ijtihad dengan mencari hukum-hukum bagi masalah kontemporer yang timbul sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti transpalasi organ tubuh, bank, asuransi, inseminasi buatan, bank mata, dan lainnya.⁶⁵

Ulama ini menyatakan pentingnya jrihad jama'i (ijtihad kolektif) karena keterbatasan kemampuan masing-masing tokoh. Jtihad jama'i ini melibatkan para ulama.dokter, politisi, ekonom, budayawan, dan lainnya sesuai disiplin ilmu dan masalah yang sedang dibahas, sehingga hukum Islam terus berkembang.⁶⁶

4. Sekilas Tentang Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur

1) Latar Belakang Penulisan

Motivasi beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an khususnya pada Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur yang tertera dalam kata pengantar, yaitu karena Negara Indonesia membutuhkan perkembangan tafsir yang berbahasa Indonesia. Memperbanyak lektur Islam dalam Masyarakat Indonesia dan mewujudkan suatu tafsir sederhana yang menuntun pembacanya kepada pemahaman ayat-ayat itu sendiri. Sebagaimana Allah Swt telah menerangkan bahwa Al-Qur'an itu setengahnya menafsirkan ayat dengan ayat. Penafsiran-penafsiran yang diterima akal berdasarkan pentakwilan ilmu dan pengetahuan. Menjadikan intisari pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diisyaratkan Al-Qur'an secara ringkas. Dengan berharap taufik dan inayah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, kemudian dengan pedoman kepada kitab-kitab tafsir yang mu 'tabar, kitab-kitab hadis yang mu 'tamad, kitab-kitab sirah yang terkenal.

Melihat ungkapan diatas, terlihat bahwa motivasi beliau sangat mulia yaitu untuk memenuhi hajat orang Islam di Indonesia untuk mendapatkan tafsir yang berbahasa Indonesia lengkap pada zamannya, sederhana dan mudah dipahami. Karena sebelumnya terdapat kitab Tarjuman Al-Mustafid karya Syekh Abdurrauf bin Ali Al-Jawi, Al-Fansuri As-Singkili (1615-1693 M) dari Aceh. Kitab ini merupakan naskah pertama Tafsir Al-Qur'an yang lengkap berbahasa melayu, dan ditulis dengan aksara pegon, karya ini ditulis sekitar tahun 1675.⁶⁷

Hasbi dalam menafsirkan, menerangkan sepenggal-sepenggal ayat Al-Qur'an dan menulisnya menggunakan bahasa latin yang dimaksudkan agar orang-orang

⁶⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, , *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, h. 18.

⁶⁶ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 19.

⁶⁷S. Hafidz, Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Sebuah Kajian Filologis, https://www.academia.edu/10466119/Tafsir_Tarjuman_AlMustafid Sebuah Kajian Filologis, diunduh pada tanggal 25 Januari 2016, Pukul. 12.48.

yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan bahasa Arab, maka ia bisa membacanya dengan huruf latin.⁶⁸

Hasbi mempunyai pemikiran bahwa Al-Qur'an merupakan dustur tasyri' (undang-undang dasar bagi perundang-undangan) yang perlu dijelaskan kepada seluruh kaum muslimin. Masalahnya selama ini kitab-kitab tafsir mu 'tabar yang ada, sebagian besar berbahasa Arab. Bagi mereka yang memahami bahasa Arab, tentu bukan masalah untuk bisa membaca dan memahami salah satu dari kitab tafsir tersebut, namun bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan bahasa Arab, tentu menjadi kesulitan tersendiri jika harus merujuk kepada kitab-kitab tafsir berbahasa Arab ini.⁶⁹

2) Karakteristik Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur

Tokoh ini menulis Tafsir disela-sela kesibukannya dalam mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstituante, beliau mampu menulis Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* selama 9 tahun yakni sejak tahun 1952-1961. Dengan bekal pengetahuan, semangat dan dambaannya untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan, beliau mendiktekan tafsirnya kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak. Ketika mendiktekan naskah, buku-buku referensi dan catatan-catatannya berserakan di atas meja, hingga menyebabkan pengulangan informasi, penekanan ayat, penomoran catatan kaki yang tidak mengikuti metode penulisan karya ilmiah dalam tafsirnya.

Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* telah dicetak dua kali, yang pertama terbit pada tahun 1956. Kitab ini merupakan tafsir pertama yang diterbitkan di Indonesia, sehingga merupakan pelopor dari khazanah perpustakaan ditanah air. Menurut pendapat beberapa ulama, tafsir ini mudah dipahami bahkan bagi pemula. Penerbitan cetakan kedua dilakukan penyempurnaan bahasa oleh H.Sudarto, seorang wartawan dari Semarang.⁷⁰

Adapun sumber yang beliau gunakan dalam menyusun tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* adalah:

a. "Umdatut Tafsir 'Anil Hafidz Ibnu Katsir

Kitab ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab *tafsir bil ma 'tsur* atau *tafsir bil riwayat* yang paling terkenal setelah tafsir Ibn Jarir, karena dalam tafsir ini

⁶⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, h. 12.

⁶⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, h. 12.

⁷⁰ Lilik Ummi Kulsum dan Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, h. 144.

sangat dominan memakai riwayat atau hadis, pendapat sahabat dan tabi'in. Adapun metodenya adalah *tahlili*.⁷¹

b. Tafsir Al-Manar

Kitab tafsir ini merupakan hasil karya 3 orang yaitu Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, dan Jamaluddin Afgani. Dalam memaparkan penafsirannya mereka lebih cenderung kepada tafsir bil ra'yi. Adapun corak yang digunakan ialah sosial budaya kemasyarakatan (Adab ijtima 1)⁷²

c. Tafsir Al-Qasimy

Tafsir Al-Qasimy, yakni Mahasin al-Ta'wil secara umum menggunakan metode ijmal. Akan tetapi ketika menjelaskan ayat — ayat yang kontroversi, ia menggunakan metode tahlili untuk dapat memberikan pemahaman yang jelas dan semuanya disusun dengan urutan tartib mushafi. Al-Gasim adalah seorang ulama hadis, karena itu dalam menyusun tafsirnya tersebut, halaman demi halaman hampir tidak ada yang tidak berisi hadis Nabi yang ia gunakan untuk memperkuat ulasannya tersebut.⁷³

d. Tafsir Al-Maraghi

Tafsir ini tergolong pada tafsir bil ra'yi (penafsiran dengan menggunakan akal). Metode yang digunakan dalam penulisan Tafsir Al-Maraghi ialah metode tahlili, sedangkan coraknya adalah sosial budaya kemasyarakatan (adab ijtima'i).⁷⁴

e. Tafsir Al-Wadhih

Tafsir ini cenderung menggunakan metode “maudhu'i” yaitu mengklasifikasikan ayat-ayat dalam satu surat dengan memberikan tema sentral, mencantumkan sebab turunnya ayat dan melakukan munasabah ayat. Jika melihat tsagofah mufasirnya diketahui bahwa Mahmud Hijazi adalah seorang yang mahir dalam kaidah bahasa Arab, akan tetapi dalam menyusun tafsir ini beliau lebih cenderung menggunakan corak adab ijtima'i.

⁷¹ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir, trj. Nabbani Idris*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), jld. 1, h. 230

⁷² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, trj. Muzakkir* (Bogor: Pustaka Lentera AntarNusa, 2009), cet. 12, h. 512. (lihat juga Dudung Abdullah, Pemikiran Muhammad Abduh dalam Tafsir al Manar, http://www.uin-alauddin.ac.id/download-1.%20alManar_Dudung.pdf, diunduh pada tanggal 25 Januari 2016, pukul: 14.30 WIB).

⁷³ Dedi Kayung, *Biografi dan Tafsirnya Mahasin at-Ta'wil*, <https://dedikayunk.wordpress.com/2014/11/19/biografi-al-qasimi-dan-tafsirnya-mahasin-at-tawil/>, diunduh pada tanggal 25 Januari 2016, pukul 15.00 WIB.

⁷⁴ http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/11/jtptiain-gdl-s1-2005-sitinoorul-536-BAB3_419-0.pdf, diunduh pada tanggal 25 Januari 2016, pukul: 14.00 WIB.

5. Metode dan Corak, Tafsir Al-Qur' anul Majid an-Nur

Metode yang digunakan Hasbi dalam menulis tafsirnya menggunakan gabungan antara dua metode, yaitu: metode tahlili dan Ijmali. Metode tahlili adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Sedangkan metode ijmali adalah metode yang menafsirkan ayat dengan makna global. Penggunaan metode ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan, dalam artian bahwa Hasbi akan menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat yang bercorak fiqih/ hukum Islam. Hal tersebut diasumsikan karena Hasbi sendiri merupakan pakar di bidang fiqih. Jadi sangat wajar jika ia memasukkan warna fiqih dalam penafsirannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa corak tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur adalah fiqih. Tafsir yang warna penafsirannya lebih banyak menyoroti masalah-masalah fiqih. 8 Tafsir ini merupakan tafsir yang lebih condong pada ra'yu serta disajikan dengan menggunakan footnote dalam setiap pengutipan terhadap hadishadis Nabi Saw dan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.

6. Sistematika Penulisan pada Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur

- a) Penyebutan ayat secara tertib mushaf tanpa diberi judul
- b) Terjemahan ayat kedalam bahasa Indonesia dengan diberi judul "Terjemahan"
- c) Menafsirkan ayat dengan menunjuk kepada intinya
- d) Menerangkan ayat-ayat yang terdapat dilain surat (yang satu pokok pembahasan), untuk memudahkan bagi pembaca.
- e) Menerangkan sebab-sebab turunnya ayat, jika ditemukan sebuah atsar yang shahih.⁷⁵
- f) pengutipan hadis dan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan dicantumkan dalam bentuk footnote.

Kitab tafsir ini dinamakan An-Nuur yang artinya "cahaya". Kitab ini terdiri dari 5 jilid. Jilid 1 terdiri dari 4 surat pertama yaitu (Al-Fatihah – An-Nisa), jilid 2 terdiri dari 6 surat berikutnya (Al-Maidah - Yunus), jilid 3 terdiri dari 12 surat berikutnya (Hud - Al-Hajj), jilid 4 terdiri dari 17 surat berikutnya (Al-Mu'minin - Az-Zumar), dan jilid 5 terdiri dari 72 surat yang terakhir (Al-Mu'minin - An-Nas).⁷⁶

⁷⁵Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 12.

⁷⁶Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 12.

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT HASANAH DAN SAYYI'AH MENURUT M. QURAISH SHIHAB DAN HASBI ASH-SHIDDIQY

Berdasarkan batasan penafsiran *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dari 8 Surat dengan 13 ayat, yakni Surat Q,S. Ali-Imran [3] :120, Surat An-Nisa [4] :78, 79, Surat Al-An'am [6] : 160, Surat Al-A'raf [7] : 95 ,131,168, Surat Ar-Ra'du [13] : 6,22, Surat An-Naml [27] : 46, Surat Al-Qashash [28] : 54,84 dan Surat Fushilat [41] : 34. Maka pada bab ini akan ditampilkan penafsiran ayat-ayat Hasanah dan Sayyi'ah menurut Mufassir yakni M.Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shiddeqy. Berikut adalah ayat dan penafsiran Mufassir tentang ayat-ayat Hasanah dan Sayyi'ah.

1. Surah Ali-Imran ayat 120

إِنْ تَمَسَسْتُمْ حَسَنَةً تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا
وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya, jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu, sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan”

Asbabun Nuzul Ayat ini bermula pada ayat 118, ayat di atas ialah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Ishaq, yang bersumber dari Ibnu Abbas dikemukakan bahwa sebagian kaum Muslimin ada yang mengadakan hubungan dengan golongan kaum Yahudi, karena di zaman jahiliah pernah menjadi tetangga dan bersekutu dalam peperangan. Maka turunlah ayat tersebut di atas yang melarang mereka mengadakan hubungan yang intim, untuk menghindari fitnah. Allah melarang kaum Muslimin untuk berteman dengan kaum yahudi. Karena kemunafikan yahudi untuk memperdaya kaum Muslimin.⁷⁷

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menguraikan tentang orang-orang yang tidak wajar diangkat menjadi teman-teman tempat menyimpan rahasia, atau disertai urusan-urusan kaum Muslimin yang menentukan masa depan Islam dan penganutnya. Mereka itu disamping sifat-sifatnya yang disebutkan pada ayat-ayat yang lalu, juga *jika kamu disentuh*, yakni mendapatkan walau sedikit *kebaikan*, seperti nikmat kesehatan, keuntungan materi, kemenangan niscaya

⁷⁷Shaleh Dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2001), h. 109.

mereka bersedih hati, akibat sentuhan yang sedikit itu, tetapi jika kamu ditimpa bencana yang besar barulah mereka gembira karenanya. Kalau bencana itu kecil, mereka biasa-biasa saja, dan mengharap bencana yang lebih besar menimpa kamu.⁷⁸

Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy,

In tamsaskum hasanatun tasu'hum wa in tu-shibkum sayyi-atuy yafrahuu bihaa

“Jika kamu memperoleh kebajikan (kesuksesan), mereka akan sakit hati. Apabila kamu memperoleh kebajikan dan kemenangan, yang kemudian membuat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, hati mereka pasti merasa gundah (risau).”“ Sebaliknya, jika kamu tertimpa kesusahan atau terlibat cekcok dengan sesamamu, mereka akan bersenang hati”.

Qatadah pernah berkata: *“Sesungguhnya apabila kaum kafir menyaksikan umat Islam bersatu-padu, mereka sangat kecewa. Tetapi jika menyaksikan umat Islam bercerai-berai, mereka menjadi gembira.”*

Wa in tash-biruu wa tattaguu laa ya-dhurrukum kaiduhum syai-an

“Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidaklah akan memberi mudarat sedikit pun kepadamu.”

Jika kamu bersabar menghadapi kesulitan-kesulitan menjalankan perintah Allah, mengikuti semua apa yang diharuskan dan menjauhi apa yang dilarang, seperti larangan menjadikan orang kafir sebagai teman setia, maka semua daya tipu mereka tidak akan menyengsarakan kamu.”

Sunnah Al-Qur'an adalah: menganjurkan sikap sabar dalam semua kondisi sulit yang dialami manusia. Ayat ini menjadi pelajaran bagi para muslim dalam pergaulan dengan musuh. Allah memerintah para musiiim bersabar atas perilaku negatif musuh, sekaligus menjaga diri dari perilaku jahat mereka, dan meminta para mukmin menolak keburukan dengan kebajikan.

Bila kita sulit menjauhi musuh, sehingga mereka menjadi kawan dan kita bersikap baik kepadanya, barulah kita boleh menolak kejahatan mereka dengan pembalasan yang sctimpal, seperti yang telah dilakukan Nabi kepada Yahudi Bani Nadhir.

Kata sebagian ahli Tafsir: “ Yang dimaksud dengan kata takwa dalam ayat ini adalah menyiapkan apa saja yang dapat memelihara diri kita dari kejahatan kaum munafjk, baik yang bersifat politis maupun bersifat militer.”

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 2, h. 199.

Innallaaha bi maa ya'maluuna muhiith

“*Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*”

Allah mengetahui apa saja yang dilakukan oleh kedua golongan (kafir dan mukmin). Demikian pula penyebab perbuatan mereka, awal awalnya, hasil dan tujuannya. Sebaliknya, manusia tidak bisa mengetahui amalannya, dan amal Orang-orang yang menantanginya sebagaimana Allah mengetahui perilaku mereka.

Inilah sebabnya, Allah memerintahkan kita untuk bersenjata sabar dan takwa. Sebab, kedua faktor itulah yang menjamin kita akan memperoleh kemenangan (kesuksesan).⁷⁹

2. Surah An-Nisa Ayat 78 dan 79

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ
حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ
عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَا لِهَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا
مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَ
رْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: "Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah," dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?"

"Kebajikan apa pun yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi."

Asbabun Nuzul ayat ini bermula pada ayat 77 dimana diriwayatkan oleh An-Nasai dan Al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abbas ialah dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Abdurrahman bin 'Auf dan kawan-kawannya menghadap

⁷⁹Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang; Pustaka Rizki Putra, 2000), jld. 1, h. 674-676.

Nabi Saw dan berkata: “Ya Nabiyallah! Dahulu ketika kami di Makkah, disaat kami musyrik, kami merasa mulia dan pemberani, tetapi kini setelah beriman, kami jadi hina. “Nabi menjawab: Dahulu aku diperintah untuk toleran dan dilarang memerangi mereka (kaum musyrikin). Setelah hijrah ke Madinah, kaum Muslimin diperintah berperang, akan tetapi mereka (Abdurrahman bin Auf dan kawan-kawannya) enggan.” Ini sebagai pemberi semangat untuk turut berjihad.⁸⁰

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan yakni yang menduga bahwa mereka dapat terhindar dari kematian atau memperlambat datangnya ajal dengan menghindari peperangan. Inilah yang ditegaskan oleh firman-Nya: *Dimana saja kamu berada, wahai makhluk yang bernyawa, yang taat maupun yang durhaka, kematian; malaikat yang bertugas mematikan kamu, akan mendapatkan kamu, yakni mengejar kamu dan akhirnya mencabut nyawa kamu.* Kendatipun kamu di dalam benteng-benteng, yakni dalam benteng yang dilindungi oleh benteng lain dan yang tinggi lagi kokoh.

Selanjutnya ayat ini menambahkan ucapan mereka yang lain, sebagai kelanjutan ucapan mereka yang meminta agar kewajiban perang ditangguhkan atau dibatalkan, yaitu jika mereka memperoleh kebaikan, yakni sesuatu yang menggembirakan, mereka mengatakan, “Ini dari sisi Allah”. Dan kalau mereka ditimpa suatu bencana, yakni sesuatu yang tidak menyenangkan, mereka mengatakan, “Ini dari sisi engkau wahai Muhammad, engkau penyebabnya karena kehadiranmu dan perintah-perintahmu yang tidak bijaksana atau karena kesalahan yang menyertaimu. “Katakanlah, “Semuanya bersumber dari sisi Allah dan atas izin-Nya.” Karena ucapan dan perilaku mereka sangat aneh, maka ayat ini ditutup dengan menggambarkan keanehan itu dengan menyatakan dalam bentuk pertanyaan: *Maka mengapa orang-orang itu, yakni yang mengucapkan kata-kata itu, hampir-hampir tidak memahami pembicaraan,* yakni penjelasan-penjelasan yang selama ini telah disampaikan.

Ucapan mereka yang menisbatkan kebaikan kepada Allah dan keburukan kepada Nabi Muhammad, antara lain bertujuan “memisahkan” antara Allah dan rasul-Nya, dan ini menunjukkan bahwa keburukan bersumber dari Nabi Muhammad. Allah tidak membenarkan hal tersebut, dan untuk itu Allah sekali lagi menunjukkan kedudukan Nabi Muhammad SAW di sisi-Nya dengan memerintahkan beliau untuk menyampaikan: *Katakan bahwa semua yang baik dan yang buruk dari sisi Allah.*

Bahwa semua dari sisi Allah, dipahami oleh Asy-Sya’rawi dalam arti jangian hanya menduga bahwa kebaikan adalah apa yang anda nilai baik, dan keburukan adalah yang anda tidak senangi. Tidak! Yang mendapat keburukan dalam pandangan agama adalah yang tidak mendapat ganjaran, karena itu yang baik dan yang buruk, semua dari Allah. Dapat juga dikatakan bahwa semua dari

⁸⁰ Shaleh Dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an*, 153.

sisi Allah, dalam arti sesuai dengan ketentuan Sunnatullah dan takdir-Nya, yakni hukum-hukum alam dan kemasyarakatan yang diterapkan berlaku untuk semua pihak, dan semua itu baik, tidak ada satu sisi pun yang buruk. Kalau ada yang ada menilainya buruk, maka itu hanya bagi perorangan atau kelompok dan bersifat sementara. Tetapi jika dilihat secara menyeluruh, maka ia baik. Seperti titik hitam pada satu lukisan, ia justru merupakan unsur keindahannya.

lalu disambungkan ayat selanjutnya pada ayat 79 ini menjelaskan sisi upaya manusia yang berkaitan dengan sebab dan akibat. Hukum-hukum alam dan kemasyarakatan cukup banyak dan beraneka ragam. Dampak baik dan buruk untuk setiap gerak dan tindakan telah ditetapkan melalui hukum-hukum tersebut. Manusia diberi kemampuan menilai dan memilih, dan masing-masing akan mendapatkan hasil pilihannya. Allah sendiri melalui perintah dan larangan-Nya menghendaki, bahkan menganjurkan agar manusia meraih kebaikan dan nikmat-Nya, karena itu ditegaskan-Nya bahwa, *apa saja nikmat yang engkau peroleh wahai Muhammad dan semua manusia adalah dari Allah*, yakni dia yang mewujudkan anugerah-Nya dan apa saja bencana yang menimpamu, engkau wahai Muhammad dan siapa saja selainmu, maka bencana itu dari kesalahan dirimu sendiri, karena kami mengutusmu tidak lain hanya menjadi rasul untuk menyampaikan tuntunan-tuntunan Allah kepada segenap manusi. Kapan dan dimana pun berada. Kami mengutusmu hanya menjadi rasul, bukan seorang yang dapat menentukan baik dan buruk sesuatu sehingga bukan karena terjadinya bencana atau keburukan pada masamu kemudian dijadikan bukti bahwa engkau bukan rasul. Kalau lah mereka menduga demikian, biarkan saja. Dan cukuplah Allah menjadi saksi atas kebenaranmu.

Ayat di atas secara redaksional ditujukan kepada Muhammad SAW tetapi kandungannya terutama ditujukan kepada mereka yang menyatakan bahwa keburukan bersumber dari Nabi atau karena kesialan yang menyertai beliau. Tetapi karena mereka telah dicap oleh ayat yang lalu (An-Nisa:78) sebagai orang yang tak mengerti pembicaraan, maka sangat wajar jika pembicaraan menyangkut persoalan itu tidak diarahkan lagi secara langsung kepada Nabi, walaupun sebenarnya ini merupakan penjelasan buat mereka, sekaligus bantahan terhadap ucapan mereka.

Ketika ayat An-Nisa 78 menguraikan pandangan orang-orang munafik bahwa kebaikan datangnya dari Allah dan keburukan di sebabkan oleh Muhammad SAW, kedua pernyataan itu menggunakan kata (*inda'*) sedang dalam jawaban di atas, kata ini tidak disebut lagi, penyebutannya pada ayat 78 bertujuan untuk menekankan bahwa mereka sepenuhnya berkeyakinan tentang hal tersebut, yakni kebaikan benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad SAW mereka mempersamakan Allah dan Rasul bahwa keduanya merupakan penyebab, walaupun membedakannya dari sisi baik dan buruk. Sedang bantahan yang diberikan pada ayat 79 ini tidak memakai kata (*inda'*) karena ayat ini bermaksud mengisyaratkan bahwa awal kehadiran kebajikan dari Allah SWT sedang awal terjadinya kejahatan adalah dari manusia sendiri. Bukankah Allah

sejak semula menginginkan kebaikan dan kalau manusia yang salah dan keliru sehingga kejahatan terjadi?⁸¹

Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy,

Ainamaa takuunuu yudrikkumul mautu wa lau kuntum fti buruujim musyayyadatin

“Di mana saja berada, kamu pasti meninggal dunia. Walaupun kamu berada di dalam mercu (benteng) yang tinggi dan kukuh.”

Kematian adalah suatu hal yang pasti terjadi, yang tidak mungkin bisa dihindari oleh siapa pun. Di mana saja mereka berada, pada waktunya, kematian akan menjemputnya. Walaupun seseorang membentengi diri di mercu-mercu istana yang tinggi atau di dalam benteng yang kukuh dan kuat. Malaikat penjemput kematian tidak bisa dihalangi oleh kekuatan apa pun dan siapa pun. Oleh karena itu janganlah takut menjalankan perintah perang, khawatir mati terkena senjata lawan.

Wa in tu-shibhum hasanatuy yaquuluu haa-ddhii min 'indillaahi wa in tu-shibhum sayyi-atuy yaquuluu haa-dzihii min 'indika qul kullum min indillaahi

“Jika mereka memperoleh kebajikan, mereka pun berkata: “Ini dari sisi Allah.” Jika mereka ditimpa keburukan, niscaya mereka berkata: “Ini dari kamu (Muhammad).” Katakanlah: “Semua itu dari sisi Allah.”

Para munafik, apabila memperoleh kebajikan, nikmat dan kemewahan, mereka berkata: “Ini dari keutamaan Allah dan keihsanan-Nya.” Terapi jika mereka tertimpa kehancuran ataupun suatu kesulitan, mereka berkata: “Ini disebabkan oleh kesialan Muhammad.” Demikian juga ucapan orang Yahudi dan munafikin, ketika Nabi saw. tiba di Madinah, dan saat itu sedang musim kemarau. Katakan kepada mereka, hai Muhammad, semua kebajikan, keburukan, kegembiraan ataupun kesusahan. seluruhnya datang dari Allah. Dialah yang menciptakan dan menjadikan itu semua.

Fa maali haa-ulaail qaumi laa yakaaduuna yafqahuuna hadiitsaan

“Mengapa mereka (orang-orang munafik) tidak memahami pembicaraanmu?”

Mengapa mereka tidak bisa dekat untuk memahami sesuatu pembicaraan yang disampaikan Rasul Muhammad? Apakah yang telah menimpa akal mereka, sehingga tidak bisa memahami apa apa lagi secara benar? Walaupun Allah yang menciptakan segala sesuatu, namun tiap musabab (akibat, suatu

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 2, h. 517-521.

peristiwa) tentu ada sebabnya. Firman ini mendorong kita untuk memperhatikan pengertian-pengertian dari Suatu pembicaraan, dan kita tidak boleh mengamati lahiriahnya saja.

Maa a-shaabaka min hasanatin faminallaahi wa maa a-shaabaka min sayyi-atin famin nafsika

“Apa pun kebaikan yang terjadi pada dirimu adalah dari Allah. Adapun kejahatan yang terjadi atas dirimu adalah dari (kesalahan) kamu.”

Di sini ada dua hal yang perlu diperhatikan:

1. Segala sesuatu datang dari sisi Allah. Maksudnya, Allahlah yang menjadikan (menciptakan) segala apa yang ada, baik yang terlihat bagi manusia maupun yang gaib. Allah pula yang menciptakan aturan-aturan dan sunnah-sunnah (hukum objektif) agar kita mencapai sesuatu yang diinginkan dengan usaha kita sendiri. Segala sesuatu, dalam pandangan ini, dianggap baik karena merupakan kenyaataan atas keindahan ciptaan Allah.

2. Manusia tidak terjerumus ke dalam sesuatu yang tidak menyenangkan, melainkan karena kecerobohan me reka sendiri dalam mengetahui sebabsebab dan hukum-hukum alam. Oleh karena itu, “keburukan disandarkan kepada manusia sebagai penyebabnya. Sakit, misalnya, adalah sesuatu yang tidak menyenangkan manusia. Terjadinya sakit karena kelalaian manusia dalam menjalankan aturan aturan makan, minum. bekerja. dan sebagainya. Boleh jadi karena terlalu banyak makan atau terlalu letih akibat banyak bekerja atau karena berjalan di tempat yang sangat dingin dan sebagainya adalah merupakan sebab sebab yang ditimbulkan oleh manusia itu sendiri. Kadangkala sesuatu disandarkan kepada Allah. Allahlah yang menciptakan sesuatu itu, walaupun di dalam sesuatu itu, juga terdapat hasil usaha manusia. baik dalam kebajikan ataupun keburukan. Dengan pandangan ini, pada diri manusia tertanam rasa optimistis kepada Allah. selain berhati hati untuk menghindari terjadinya sesuatu keburukan.

Beginilah yang berlaku di antara manusia, dan hal ini dikuatkan dengan nash nash Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan pengertian inilah dikatakan. segala kebaikan yang kita peroleh merupakan keutamaan Allah semata, dan segala keburukan berasal dari manusia sendiri. Masing masing pendapat itu ada tempatnya. Ayat ini diturunkan untuk menolak pengaitan nasib buruk (sial) dengan seseorang. Suatu bencana (musibah) yang menimpa suatu masyarakat tidak bisa dikatakan akibat kesialan seseorang.

Wa arsalnaaka lin naasi rasuulaa

“Kami telah utus engkau menjadi rasul kepada manusia.”

Hai Muhammad! engkau adalah seorang rasul, yang bertugas menyampaikan wahyu Ilahi. Engkau tidak campur tangan dalam hal hal yang

menimpa manusia. Mereka menuduh bahwa bencana bencana yang terjadi itu disebabkan oleh kemalanganmu. Itu adalah tuduhan yang tidak berdasarkan akal sehat ataupun dalil Kitab, tetapi sebagai tuduhan khurafat yang dibuat-buat.

Wa kafa billaahi syahiidaa

“Dan cukup Allahlah yang menjadi saksi.”

Allah sendiri cukup menjadi saksi bagi mereka. Maksudnya, Allah menjelaskan bahwa Muhammad itu diutus kepada umat manusia sebagai pemberi kabar (ajaran) yang menggembirakan bagi orang yang beriman dan kabar menakutkan bagi orang yang kafur. Bukan sebagai pengubah hukum hukum alam atau menggantinya.⁸²

Kesimpulan dalam ayat ini Allah memerintahkan Musyrikin dan Munafikin menjauhi perilaku Jahiliyah, yaitu berselisih dan terus menerus berperang, terutama antara Kabilah Aus dan Khazraj.

Di samping itu Tuhan memerintahkan mereka agar menghentikan permusuhan dan mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat untuk memberikan tenaga baru bagi jiwa, sekaligus melemahkan semangat kejahiliah. Sesudah keadaan memerlukan peperangan untuk membela agama dan menegakkan kebenaran. barulah Allah memerintah para muslim untuk berperang melawan kaum Musyrikin. Orang-orang Munafik dan orang yang lemah imannya tidak menyukai perintah berperang. Dengan ayat ini Tuhan mengecam perilaku mereka.

3. Surah Al-An'am ayat 160

مَنْ جَاءَ بِحَسَنَةٍ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَلِهَا وَمَنْ جَاءَ بِسَيِّئَةٍ فَلَا يُجْزَى إِلَّا
مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: "Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi)."

Menurut M. Quraish Shihab, barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya sepuluh kali lipatnya: penilaian dan pelipat gandaan itu tentunya kembali kepada Allah SWT. Disisi lain, ia tidak hanya terbatas pada sepuluh kali lipat, tetapi bisa melebihinya sebagaimana diisyaratkan oleh Q.S. Al-Baqarah: 261: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada setiap butir seratus biji. Allah

⁸² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jld. 1, h. 901-904.

melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah maha luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui”.

Firman-Nya:” *Barang siapa membawa perbuatan yang buruk maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan dengannya*” penggalan ayat ini ditampilkan dalam bentuk pembahasan, yaitu melalui kalimat: tidak diberi pembalasan melainkan, karena yang ditekankan disini adalah sisi keadilan Ilahi, berbeda dengan penggalan yang lalu, di sana yang ingin ditekankan di sini adalah sisi kemurahan-Nya perlu dicatat bahwa kemurahan Ilahi akan diperoleh juga jika kejahatan yang telah direncanakan dibatalkan oleh kesadaran perencananya, karena kesadaran dan pembatalan itu dinilai sebagai satu kebaikan.⁸³

Thabathaba’I (W. 1402 H/1981 M), mengemukakan makna tambahan disamping makna di atas, berdasarkan hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Yakni, setelah diuraikan pada ayat-ayat yang lalu tentang persatuan dan kesatuan dalam kebenaran juga perselisihan dan pengelompokan dalam tujuan, maka apa yang dikemukakan itu merupakan dua hal yang bertolak belakang, yang baik dan buruk. Allah akan membalas masing-masing dengan pembalasan yang sesuai tanpa sedikit penganiyaan pun: “*Barang siapa membawa amal yang baik maka baginya sepuluh kali lipatnya, dan barang siapa yang membawa perbuatan buruk maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengannya*” dengan demikian ayat ini serupa dengan ayat dengan ayat-ayat lain seperti firman-Nya: “*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa*” (Q.S. Asy-Syura:40).

Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy,

Man jaa-a bil hasanati fa lahuu “as Sy-ru am-tsaalihaa

“Barang siapa mengerjakan sesuatu kebajikan, maka (pembalasan) baginya sepuluh ganda Siapa yang datang pada hari kiamat dengan sesuatu pekerjaan yang baik, maka Allah akan membalasnya dengan sepuluh kali lipat dari kebajikan yang dilakukannya itu. Bahkan, mungkin akan lipatgandakan pembalasannya sampai 700 kali atau lebih, menurut kehendak Allah.”

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibn Abbas dalam suatu hadis qudsi:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ - فِيمَا يَرَوِي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ
وَتَعَالَى -، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ: فَمَنْ هَمَّ

⁸³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 4, h. 25-26

بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا
اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ.

وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا
كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ فِي صَحِيحَيْهِمَا بِهَذِهِ الْحُرُوفِ

"*Sesungguhnya Allah menulis semua kebajikan dan semua kejahatan (kemaksiatan). Barangsiapa ingin mengerjakan sesuatu kebajikan, tetapi tidak jadi dikerjakan, Allah menulis untuknya satu kebajikan yang sempurna. Jika dia jadi mengerjakan kebaikan itu, maka Allah menulisnya sepuluh kebajikan sampai 700 kali sehingga bergandg. ganda kelipatannya. Barangsiapa yang ingin mengerjakan satu kejahatan (kemaksiatan), tetapi batal mengerjakannya, niscaya Allah menulisnya satu kebaikan yang sempurna. Jika dia jadi mengerjakannya, maka Allah menulis baginya hanya satu kejahatan.*"

Yang dimaksud dengan "Allah menulis kebajikan dan kejahatan" adalah Allah memerintah para malaikat untuk mencatatnya. Dalam suatu hadis dinyatakan bahwa jika niat berbuat jahat (maksiat) itu ditinggalkan karena Allah, barulah ditulis sebagai suatu kebajikan.

Sedangkan menurut Hasbi-Ash-Shiddieqy,

Wa man jaa-a bis sayyi-ati fa laa yujzaa illaa mits-lahaa

"*Barangsiapa melakukan kejahatan (kemaksiatan), maka tidak diberi pembalasan kecuali sesuai (seimbang) dengan apa yang dilakukannya.*"

Siapa yang melakukan perbuatan berdosa, maka akan diberi pembalasan seimbang dengan apa yang diperbuatnya, tidak dilebihkan (dilatgandakan) atau dikurangi.

Wa hum laa yuzh-lamuun

"*Mereka sedikit pun tidak dianiaya (dizalimi).*"

Masing-masing golongan, yaitu golongan yang berbuat kebajikan dan golongan yang berbuat kemaksiatan, haknya (hak memperoleh pembalasan atas amal perbuatannya) tidak akan dikurangi atau tidak akan dizalimi. Baik oleh Allah sendiri ataupun oleh makhluk yang lain.⁸⁴

⁸⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jld. 2, h. 1345-1346

Kesimpulan Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan pembalasan umum atas amal kebajikan di akhirat, yaitu iman dan amal saleh, serta pembalasan atas amal kemaksiatan, yaitu kufur dan keji, baik yang lahir maupun yang batin.

4. Surah Al-A'raf ayat 95

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَآلِئِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ
لَسِرَّاءٌ فَأَخَذَهُمُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: "Kemudian Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan sehingga (keturunan dan harta mereka) bertambah banyak, lalu mereka berkata, "Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan," maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba tanpa mereka sadari."

Menurut Quraish Shihab, tetapi jika mereka tidak tunduk dan bermohon secara tulus, dan itu berlalu setelah waktu yang relatif lalu sebagaimana dipahami dari kata kemudian, maka kami mengulur mereka dan Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan karena memang demikianlah hukum alam, bukan karena Allah murka kepada kami akibat dosa-dosa kami". Dengan demikian, mereka pun berlarut dalam kedurhakaan maka sebagai akibatnya Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba sehingga tidak ada lagi kesempatan buat mereka bertobat dan memohon. Sedemikian mendadak kedatangan siksa itu sampai-sampai ia datang dalam keadaan mereka tidak menyadari kedatangannya. Bisa jadi, ucapan para pendurhaka yang dilukiskan

oleh ayat ini merupakan gambaran dari bisikan hati dan gejolak jiwa mereka. Bisa jadi juga, ucapan lisan yang menjadi bahan pembicaraan mereka. Apapun ia, yang pasti adalah bahwa logika yang mereka gunakan sungguh keliru. Karena mereka mengabaikan sekian banyak sebab dan memilih satu sebab saja, dan itu pun sebab yang sangat rapuh. Mereka mengabaikan keterangan para Rasul. Ini serupa dengan sikap sementara orang dewasa ini, yang melupakan kesalahan yang dilakukan saat jatuhnya bencana dengan menyatakan bahwa itu adalah takdir, atau menafsirkan semua bencana semata-mata sebagai gejala alam dan melupakan peranan Allah | yang maha hidup yang terus menerus memelihara dan mendidik manusia. Antara lain dengan sanksi dan bencana, kiranya mereka memperbaiki diri."⁸⁵

Berdasarkan penafsiran Mufassir di atas dapat disimpulkan bahwa makna Hasanah dan Sayyi'ah memiliki arti yakni Sedangkan Quraish Shihab

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5, h. 179-180.

mengartikan Hasanah dengan kesenangan dan Sayyi'ah diartikan dengan bencana. Allah sengaja menguji manusia dengan kesusahan dan kesenangan agar manusia berendah diri dan kembali kepada Allah tetapi mereka mengatakan bahwa itu telah pernah terjadi di zaman nenek moyang mereka sehingga mereka menyangka itu wajar apabila datang kepada mereka. Lalu Allah timpakan siksaan atau yang berat kepada mereka dengan mereka tidak menyadari.

Ayat ini menjelaskan sunnah-sunnah Allah dalam menghadapi kaum pembangkang. Pertama, mereka diberi peringatan melalui aneka ujian dan bencana dengan harapan mereka sadar dan memperbaiki diri: jika ini mereka tidak lakukan, maka mereka akan dibiarkan bergelombang dalam dosa, yang mengakibatkan hati mereka tertutup, sehingga mereka semakin tidak sadarkan diri. Selanjutnya mereka akan mendapatkan lebih banyak lagi aneka kesenangan lahiriah, yang ada hakikatnya hanyalah merupakan salah satu bentuk makar Allah. Ketika itu tidak ada aktivitas mereka kecuali bermain dan bermain, atau istirahat dan terlena dalam tidur. Dan ketika itulah siksa Allah menimpa mereka. Demikian tiga Sunnah yang berurut di informasikan oleh ayat-ayat surah ini.

Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shidieqy,

Tsumma baddalnaa makaanas sayyi-atil hasanata

“ Kemudian Kami tukarkan tempat kejahatan dengan tempat kebaikan (kemewahan dan keluasan sebagai ganti bencana dan kesempitan).”

Hattaa “afau

“Sehingga mereka bertambah banyak.”

Kemewahan hidup itu menyebabkan mereka memperoleh banyak keturunan, dan menambah sempurna nikmat duniawi bagi orang-orang kaya. Dan Allah memperlihatkan dua macam keadaan: susah dan senang.

Wa qaaluu qad massa aabaa-anaadh dharraa-u was sarraa-u

“Mereka pun berkata: “Orang-orang tua kami telah ditimpa kesedihan dan kesukaran.”

Mereka yang durhaka berkata: “Orang-orang tua kita dahulu telah menikmati kesenangan, selain menderita kesukaran. Menerima kelapangan dan kesempitan. Kita pun sama dengan mereka, juga mengalami apa yang mereka alami.”

Tegasnya, menurut mereka, kesempitan itu bukanlah siksaan terhadap sesuatu dosa dan kesenangan bukanlah pembalasan atas kebaikan-kebaikan yang telah dikerjakan. Mereka berpaling dari kebenaran, berlaku sombong dan congkak, maka layaklah mereka mendapatkan pembalasan.

Fa a-kha-dzatnaahum baghtataw wahum laa yasy'uruun

“Maka Kami pun mengazab mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadarinya.”

Kami mengazab mereka sekonyong-konyong (mendadak). Kami menimpakan siksa kepada mereka dengan tiba-tiba dan mereka terus-menerus terlibat dalam kesesatan.⁸⁶

Kesimpulan Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan sunnah-sunnah-Nya kepada umat yang mendustakan rasul, yaitu menimpakan bencana dan kesulitan hidup di dunia dengan maksud supaya mereka sadar dan kembali kepada kebenaran.

5. Surah Al-A'raf ayat 131

فَإِذَا جَاءَهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَى وَمَنْ مَعَهُ إِلَّا إِنَّمَا طَرَّهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami". Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* (QS. Al-A'raf 7: Ayat 131)

Menurut Quraish Shihab, karena mereka tidak mengambil pelajaran dari masa sulit yang mereka alami serta melupakan Allah dan Kuasa-Nya maka ini menyebabkan apabila telah datang kepada mereka kebajikan yakni keadaan yang menyenangkan setelah kesulitan yang menimpa, mereka yakni kaum Fir'aun itu berkata: bagi kami hal Ini, yakni ini adalah karena usaha kami sendiri atau ini adalah buat untuk kami semata, karena kami memang wajar mendapatkannya. Dan jika mereka di timpa kesusahan, yakni situasi buruk apapun sebabnya mereka lemparkan kesialan, yakni sebab situasi buruk itu kepada Musa dan siapa, yakni orang-orang beriman yang besertanya. Ketahuilah sesungguhnya ketentuan tentang kadar mereka itu adalah ketetapan dari Allah, berdasar hukum-hukum sebab akibat yang ditetapkan-Nya, atau siksa yang mereka alami dan yang mereka anggap kesialan itu adalah karena ulah mereka sendiri yang dijatuhkan Allah atas mereka akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui dan melemparkan kesalahan yang dideritanya kepada pihak lain. Kata *yaththayyaru'* terambil dari kata *thair*, yaitu burung. Dahulu orang-orang Arab seringkali sengaja mengusik burung, lalu melihat ke arah

⁸⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, jld. 2, h. 1445-1446.

mana ia terbang. Bila ia terbang dari arah kanan menuju arah kiri mereka, maka itu pertanda buruk/sial dan masa sulit, sedang bila burung tersebut terbang dari arah kiri ke arah kanan, maka mereka menilainya sebagai pertanda baik. Karena itu kata *tha'irukum* pada ayat diatas dipahami dalam arti takdir baik dan buruk, sedang kata *yaththayyru* dipahami dalam arti takdir buruk, karena sebelumnya telah ada kata *Sayyi 'ah/kesusahan*.⁸⁷

Ayat di atas, ketika menyatakan kebanyakan mereka tidak mengetahui memberi isyarat bahwa sebagian mereka mengetahui hal tersebut dan menyadarinya, tetapi mereka ikut mengulang-ulang ucapan dan pandangan mayoritas masyarakatnya.

Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy,

Fa i-dza jaa-athumul hasanatu qaaluu lanaa haa-dzihii wa in tu-shibhum sayyi-atuy yath-thayyaruu bi muusaa wa mam ma'ahuu =

Maka apabila mereka memperoleh kesuburan dan kemewahan, mereka pun berkata: "Kita berhak memperoleh ini" dan jika kemarau panjang (bencana) menimpanya, mereka melemparkan kesalahan kepada Musa dan kaumnya.

Alaa innamaa thaa-iruhum "indallaahi wa laakinna ak-tsarahum laa ya'lamuun

"Ketahuilah, sesungguhnya nasib buruk itu adalah dengan ketetapan Allah. Akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahuinya."

Segala apa yang menimpa mereka, baik kebajikan ataupun kejahatan, maka hal itu dengan dasar qadha Allah dan takdir-Nya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui hikmah Ilahiyah dalam mengendalikan alam dan tidak pula mengetahui bagaimana keterkaitan antara sebab dan musababnya. Mereka tidak mengetahui bahwa sesuatu itu berjalan menurut kehendak dan takdir Allah.⁸⁸

6. Surah Al-A'raf ayat 168

وَقَطَّعْنَهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ ۖ وَبَلَّوْنَهُمْ بِأَحْسَنَاتٍ ۖ وَاسْتَبَاتَ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana)

⁸⁷Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5, h. 219-220

⁸⁸Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, jld. 2, h. 1464-1465.

yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." (QS. Al-A'raf 7: Ayat 168)

Menurut Quraish Shihab, dan kami putus-putus, Yakni Kami jadikan mereka bercerai-bercerai dan berpencar diberbagai daerah di dunia ini, sehingga mereka menjadi beberapa golongan, namun demikian mereka tidak juga berbuat baik. Di antara mereka ada orang-orang yang saleh mengikuti tuntunan Nabi Musa as. Dan kemudian masuk Islam setelah kedatangan Nabi Muhammad saw. atau tekun melakukan kebaikan dan selalu bersifat objektif dan di antara mereka ada (juga) yang tidak demikian, yakni yang kafir dan durhaka. Dan kami telah dan pasti akan menguji mereka, yakni memperlakukan mereka seperti perlakuan orang yang menguji dengan jalan memberi mereka nikmat serta kondisi yang baik-baik dan juga melalui bencana serta situasi yang buruk-buruk, yang kami timpakan kepada mereka agar mereka kembali kepada kebenaran didorong oleh rasa takut atau karena mengharap nikmat Allah. Tentu saja di antara mereka ketika itu yang tidak patuh dan durhaka, bukan saja kepada Allah dan Rasulnya, tetapi juga kepada pemerintah. Allah menguji mereka semua, sekali dengan nikmat dan di kali lain dengan kesulitan, agar mereka bertaubat saat mengingat "masa nikmat dan masa sulit atau melihat betapa nikmatnya kaum yang taat dan betapa sulit dan sengsara yang durhaka."⁸⁹

Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy,

Wa qath-tha 'naahum fill ar-dhi umaman

"Dan kami telah menggolong-golongkan mereka di dunia menjadi beberapa umat."

Kami (Allah) telah menceraikan Bani Israil di bumi dan Kami jadikan segolongan dari mereka tinggal dalam suatu benua, dan segolongan yang lain tinggal di benua lain serta tidak mempunyai kedaulatan. Apa yang dijelaskan dalam al-Qur'an ini telah terbukti dalam sejarah Bani Israil.

Minhumush shaalihuuna wa minhum duuna dznalika

"Di antara mereka ada yang berbuat saleh, dan ada juga di antara mereka yang kurang dari itu."

Di antara Bani Israil ada golongan yang berbuat saleh, yaitu golongan yang tidak mau melanggar perintah beribadat pada hari Sabtu dan seperti mereka yang mengimani Nabi-nabi lain sesudah Musa, termasuk mengimani Muhammad saw. Di antara mereka ada juga yang kesalehannya tidak mencapai puncak seperti. Golongan pertama. Sebaliknya, ada golongan yang kekafiran dan kefasikannya amat justru mencapai puncak, seperti orang-orang yang membunuh Nabi-Nabi, yang mendengar kedustaan dan memakan harta riba.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5, h. 295-296.

Wa balaunaahum bil hasanaati was sayyi-aati la'allahum yarji'uun

“Kami telah menguji mereka dengan berbagai kebajikan dan keburukan: kan mudah-mudahan mereka kembali kepada kebenaran.”

Kami (Allah) telah menguji dan mencoba kesanggupan mereka dengan berbagai nikmat dan dengan berbagai azab. Harapannya supaya mereka menghentikan perbuatan dosa dan bertobat kepada Allah, lalu kembali kepada nikmat Allah dan rahmat-Nya.⁹⁰

7. Surat Ar-Ra'du ayat 6

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثَلُتُ ۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ ۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan mereka meminta kepadamu agar dipercepat (datangnya) siksaan, sebelum (mereka meminta) kebaikan, padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksaan sebelum mereka. Sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka, dan sungguh, Tuhanmu sangat keras siksaan-Nya." (QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 6)

Menurut Quraish Shihab, Bukan hanya pengingkaran mereka terhadap keniscayaan hari kiamat yang mengherankan dari ulah orang-orang kafir itu, tetapi juga ulah mereka yang lain, yaitu mereka meminta kepadamu supaya disegerakan datangnya siksa yang diancamkan atas mereka. Sungguh aneh dan begitu berani lagi ceroboh mereka itu. Mereka meminta datangnya siksa, padahal tidaklah lebih baik dan logis jika sebelum meminta siksa mereka meminta kebaikan yang dijanjikan tanpa dengan mengindahkan tuntunan Rasul? Sungguh aneh mereka yang meminta siksa itu padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka. Seperti yang dialami oleh kaum Nuh, "Ad, Tsamud, Luth, dan lain-lainnya. Bukankah apa yang mereka dialami itu membuktikan kebenaran ancaman? Namun demikian Allah SWT menangguhkan siksa atas mereka, untuk memberi mereka kesempatan berintropeksi, menyesal dan bertaubat. Sesungguhnya Tuhanmu yang selau berbuat baik itu benar-benar mempunyai ampunan yang luas bagi manuwia sekalipun mereka zalim, dan mengkufuri-Nya dan sesungguhnya-Nya tuhan juga Muhammad benar-benar sangat keras siksa-Nya bagi yang terus-menerus durhaka dan enggan bertobat, baik itu duniawi lebih-lebih ukhrawi.⁹¹

⁹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jld 2, h. 1505-1506

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 6, h. 570-571.

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy;

Wa yasta'jiluunaka bis sayyi-ati

“Mereka meminta kepadamu untuk mempercepat azab.”

Orang-orang yang mendustakan kamu itu meminta supaya azab segera datang menimpanya dan mereka tetap terus-menerus dalam kekafiran. Permintaan ini merupakan upaya untuk mengolok-olok kamu.

Qablal hasanati

“Sebelum rahmat.”

Mereka meminta azab segera ditimpakan kepada dirinya sebelum memperoleh pahala dan kesejahteraan dari siksa itu pada hari kiamat. Mereka berbuat demikian dengan nada mengolok-olok. karena Rasulullah menjanjikan jika mereka beriman akan memperoleh pahala di akhirat dan mendapat kemenangan di dunia. Jika tidak akan ditimpakan azab.

Wa qad khalat min gablihimul ma-tsulaatu

“Padahal sungguh telah berlaku adanya siksa bagi orang-orang yang sebelum mereka.”

Mereka meminta supaya segera didatangkan azab, maksudnya, untuk mengolok-olok kamu dan menyatakan bahwa mereka tidak mempercayai adanya azab. Mereka belum percaya kebenaran Rasul, padahal telah berlaku siksa dahsyat yang telah menimpa orang-orang semacam mereka pada masa lalu. Misalnya sudah ada umat yang dijadikan kera, yang dibinasakan oleh gempa atau ditelan oleh bumi.

Wa inna rabbaka la-dzuu maghfiratil lin naasi “alaa zhulmihim

“Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan bagi semua manusia atas kezalimannya.”

Tuhanmu akan memaafkan dosa orang-orang yang bertobat kepada-Nya dan tidak akan membiarkan mereka tercela pada hari kiamat atas kezalimannya. Allah menerima tobat hamba-Nya dan memaafkan segala kesalahannya. Memang Allah telah menetapkan atas diri-Nya akan memberi rahmat kepada orang yang bertobat kepada-Nya dengan tobat nashuha (tobat yang sungguh-sungguh).

Wa inna rabbaka la syadiidul “iqaab

“Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksa-Nya.”

Tuhanmu sungguh sangat keras siksa-Nya terhadap orang yang terus-menerus dalam dosa dan tidak mau sadar serta kembali kepada kebenaran. Dalam alOur'an kerap kali Tuhan menerangkan ampunan-Nya yang diiringi oleh siksaNya. Maksudnya supaya kita senantiasa berada antara berharap dan takut. Ayatayat ini dan yang sejenisnya mendekatkan antara sikap takut dan berharap.⁹²

8. Surah Ar-Ra'du ayat 22

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَا نِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

Artinya: "Dan orang yang sabar karena mengharap keridaan Tuhannya, melaksanakan sholat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)," (QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 22)

Sedangkan menurut Quraish Shihab, Ayat-ayat ini menjelaskan sebagian dari ciri-ciri dan sifat *Ulul Albab*, yaitu orang-orang yang selalu memenuhi janji yang diikatnya atau dikukuhkan dengan dengan nama Allah dan tidak membatalkan perjanjian. Dan orang-orang yang bersabar melaksanakan perintah, menjauhi larangan serta menghadapi petaka demi wajah Tuhan mereka, yakni mencari keridhaan Allah, dan melaksanakan shalat secara bersinambungan dan memenuhi syarat, rukun dan sunnahnya, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, baik secara sembunyi-sembunyi sehingga tidak diketahui oleh siapapun atau terang-terangan dan diketahui oleh orang lain guna menghindarkan mereka dari sangka buruk atau memberi contoh yang baik dan atau ketika menunaikan zakat wajib serta menolak dengan sungguh-sungguh serta penuh hikmah kejahatan dengan kebaikan baik penolakan itu dengan lisan maupun perbuatan, dan orang-orang itulah mendupat kesudahan yang baik.

Dalam hal ini adalah menyingkirkan dampak yang terjadi atau akan terjadi dari suatu keburukan dengan cara yang baik. Memang salah satu cara terbaik untuk menampik keburukan serta perselisihan adalah dengan berbuat baik kepada lawan. Dalam konteks ini Allah swt berfirman: "Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik. maka tiba-tiba orang yang antara kamu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia" (QS. Fushshilat :34), Disisi lain, memberantas keburukan harus pula dengan cara yang baik. Jangan sampai upaya memberantasnya menimbulkan dampak yang lebih buruk daripada

⁹² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jld. 3, h. 2070-2071.

keburukan yang ingin disingkirkan. Di sisi lain Rasul SAW bersabda: *“Bertakwalah kepada Allah di mana dan kapan saja, dan susulkanlah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan Itu menghapus keburukan Itu.”* Oleh sebab itu sekian banyak ulama menggaris bawahi bahwa ayat ini adalah tuntunan dalam konteks hubungan pribadi dengan pribadi, atau pribadi dengan Allah swt. dalam rangka meraih pengampunan-Nya, bukan dalam persoalan ajaran agama.⁹³

Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy,

Wal la-dzina shabarub ti-ghaa-a wajhi rabbihim

“ Mereka yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhan.”

Mereka yang tahan menderita untuk mengerjakan ketaatan dan beban agama serta menjauhkan jarangan dan perbuatan munkar. Meridhai atau rela atas qadha Allah dan takdir-Nya, tidak berkeluh-kesah atas bencana yang menimpa dirinya. Yang dimaksud sabar di sini adalah sabar yang didasarkan atas sikap mencari keridhaan Allah, bukan berdasarkan riya dan sum'ah.

Wa aqaamush shalaata

“Dan mendirikan sembahyang.”

Mereka mendirikan sembahyang, dengan mengerjakan secara sempurna, baik rukun dan haiar (tata caranya) disertai hati yang khushyuk, jauh dari sikap riya (pamer) dan dengan rasa takut kepada Allah, takut yang disertai dengan rasa mengagungkan Allah. Ketika kita mengerjakan sembahyang hendaknya merasakan bahwa kita berdiri di depan Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Berkuasa.

Wa anfaquu mim maa razagnaahum sirraw wa “alaaniyatan

“Membelanjakan sebagian dari apa yang Kami telah rezekikan kepada mereka dengan cara rahasia dan dengan cara terang terangan.”

Mereka membelanjakan sebagian dari rezeki yang diberikan oleh Allah, baik pembelanjaan harta (infak, sedekah) itu dilakukan secara rahasia dan | hanya Dia yang mengetahuinya ataupun dilakukan dengan terang terangan yang dapat dilihat oleh manusia ramai. Baik infak wajib, seperti infak kepada istri, anak dan kerabat, ataupun infak yang mandub (sunnat), seperti infak kepada orang yang sangat memerlukan.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, h. 590-591.

Sekiranya semua umat Islam memahami rahasia Al-Qur'an berulang kali menyuruh kita membelanjakan harta di jalan Allah, tentulah hidup sosial masyarakat Muslim terjamin dengan sebaik-baiknya.

Wa yadra-uuna bil hasanatis sayyi-ata = Mereka menolak kejahatan dengan kebaikan

Mereka menolak kejahatan dengan kebajikan dan membalas keburukan dengan keihisanan. Sifat yang kedelapan ini menetapkan bahwa kita hendaklah memergauli saudara saudara kita dengan muamalat yang baik dan penuh rasa belas kasihan, sehingga tercabutah rasa dengki dan benci dari hati saudara saudara kita itu.

Ulaa-ik a lahum "uqbad daar = Merekalah yang mempunyai akibat yang baik di negeri akhirat.⁹⁴

Kepada mereka itu, di akhirat akan diberikan surga yang tinggi dan penuh dengan segala apa yang diinginkan oleh naluri dan sedap dipandang mata.

9. Surat An-Naml ayat 46

قَالَ يَقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ ۗ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: " *Dia (Salih) berkata, "Wahai kaumku! Mengapa kamu meminta disegerakan keburukan sebelum (kamu meminta) kebaikan? Mengapa kamu tidak memohon ampunan kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat?" (QS. An-Naml 27: Ayat 46)*

Menurut Quraish shihab, ayat ini menguraikan kisah Tsamud dan Rasul yang diutus kepada mereka yakni Shalih as. tidak menyinggung sedikit pun tentang Ad dan Nabi yang diutus kepada mereka yaitu Hud as., padahal kebiasaan Al-Quran kedua kisah ini secara bergandengan. Di sini Allah berfirman: "Dan sesungguhnya kami telah mengutus kepada kaum Tsamud saudara mereka Shalih yang mengajak menuju jalan kebahagiaan dengan berkata kepada mereka, "Sembahlah Allah yang maha esa," Tetapi tiba-tiba mereka terpecah menjadi dua golongan yang berseteru.

Yang ini menyambut baik ajakan itu dan yang itu menolak serta mengecam. Masing-masing mengaku benar dan mempersalahkan yang lain. kepada yang menolak ajakan Nabi Shalih dan mengejeknya dia berkata: " Hai kaumku mengapa jika kamu kuajak menuju jalan kebenaran kamu menolaknya dan mempertahankan kekufuran kamu sambil meminta disegerakan kondisi

⁹⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jld, 3, hlm. 2088-2089.

keburukan yakni siksaan Allah yang diakibatkan penolakan kamu itu sebelum kamu meminta datangnya apa yang dijanjikan Allah berupa keadaan yang penuh dengan kebaikan dan aneka anugerah yang akan dilimpahkan Allah bila kamu menyambut ajakanku? Sungguh sikap kamu itu sama sekali bukan pada tempatnya. Mestinya yakni sungguh sangat Wajar dan amat pada tempatnya jika kamu menyambut ajakanku dan memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang selama ini kamu perbuat agar dengan sambutan dan permohonan itu kamu diharapkan mendapat rahmat dan karunia-Nya.⁹⁵

Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy,

Qaala yaa qaumi lima tasta'jiluuna bis sayyi-ati qablal hasanati

“Shaleh bertanya: “Wahai kaumku, mengapa kamu meminta agar siksa disegerakan sebelum kamu memperoleh kebajikan-kebajikan?”

Melihat kaum yang sangat ingkar itu, Shaleh pun bertanya: “Wahai kaumku. Wahai sanak saudaraku. Mengapakah kamu ingin azab disegerakan sebelum kamu mengerjakan kebajikan?” Tegasnya, mengapa kamu memperlambat iman yang mendatangkan pahala kepadamu dan kamu mendahulukan kekufuran, padahal kekufuran itu mengakibatkan siksa dan azab penderitaan?”

Lau laa tastagh-firuunallaaha la'allakum turhamuun

“Apakah tidak lebih baik kamu memohon ampun kepada Allah, supaya kamu dirahmati?”⁹⁶

Apakah tidak lebih baik kamu memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya, supaya Allah mengampuni dosamu dan mencurahkan rahmat-Nya atas dirimu?

Mereka menjawab: “Kami sial karena kamu dan karena orang-orang yang besertamu.”

10. Surat Al-Qashshah ayat 54

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ

Artinya: "Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan Al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan

⁹⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 10, h. 234-235.

⁹⁶ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jld. 4, h. 3012-3013.

dengan kebaikan, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka." (QS. Al-Qashshahs 28: Ayat 54)

Menurut Quraish Shihab, Mereka itu yang sungguh jauh dan tinggi kedudukannya di sisi Allah akan diberi pahala dua kali, yakni berlipat ganda disebabkan kesabaran mereka menerima penderitaan demi mempertahankan keimanan mereka, dan juga karena mereka selalu menolak kejahatan dengan memberi maaf bahkan membalasnya dengan amal kebaikan, dan juga mereka adalah dermawan-dermawan sehingga sebagian dari apa yang telah kami rezekikan kepada mereka, mereka senantiasa nafkahkan untuk membantu orang-orang yang butuh. *Ulaika yu'tauna ajrahum marratain/mereka itu akan diberi pahala dua kali bukan dalam arti ganjaran mereka dibagi dua lalu diberikan secara menyicil, tetapi dalam arti ganjaran mereka dilipatgandakan.*

Yakni keimanan mereka mendapat ganjaran berganda. Pertama, karena keimanan kepada kitab suci yang turun sebelum Al-Qur'an dan kedua karena keimanan kepada kitab suci Al-Quran. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Tiga kelompok yang diberi ganjaran dua kali. Pertama, seorang dari Ahli kitab yang percaya pada Nabinya dan menemukan Nabi Muhammad SAW lalu mengikuti dan membenarkan beliau, maka baginya dua ganjaran: kedua, seorang hamba sahaya yang memenuhi hak Allah dan memenuhi pula hak (tugas-tugas) yang dibebankan kepada oleh tuannya, dan ketiga, seorang yang memiliki hamba sahaya perempuan, yang diberinya makan dengan baik, dididiknya secara baik kemudian dia memerdekakan Inlu mengawininya. Ini pun mendapat dua ganjaran" (HR Muslim melalui Abu Musa Al-Asyary).⁹⁷

Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy,

Ulaa-ika yu'tauna ajrahum marrataini bimaa shabaruu

"Mereka diberi pahala dua kali disebabkan oleh kesabarannya."

Mereka diberi dua kali pahala. Satu kali pahala iman kepada kitab mereka sendiri dan satu kali pahala iman terhadap Al-Qur'an. Mereka juga telah bersabar dan tetap beriman terhadap kedua kitab tersebut. Atau karena mereka beriman kepada Al-Qur'an, baik sebelum diturunkan ataupun sesudah diturunkan.

Wa yadra-uuna bil hasanatis sayyi-ata

" dan mereka menolak kemaksiatan dengan ketaatan."

Mereka menerima segala macam gangguan, cacian, dan hujatan dengan memberi maaf dan berlapang dada.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10, h. 368-369.

Wa mimmaa razagnaahum yunfiquun

” Dan menafkahkan sebagian harta yang Kami rezekikan kepadanya.”⁹⁸

Mereka membelanjakan sebagian harta yang telah diberikan oleh Allah kepadanya untuk keperluan taat dan untuk menjalankan amalan yang diperintahkan oleh syara”. Mereka mengeluarkan nafkah yang wajib, memberikan zakat, dan menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan.

Sebab turun ayat Sa'id Ibn Jubair menyatakan bahwa ayat ini turun mengenai 70 pendeta yang diutus Negus dari Ethiopia kepada Nabi Muhammad. Ketika mereka sampai ke Majelis Nabi, Rasul pun di depan mereka membacakan Surat Yaasiin selengkapnya. Setelah mendengar pembacaan surat itu, mereka pun menangis dan menyatakan memeluk agama Islam. Merekalah yang dimaksud dengan “orang-orang yang diberikan Kitab” dalam ayat ini.

Diriwayatkan oleh Muhammad ibn Ishag bahwa pernah datang 20 orang Nasrani dari Ethiopia (Habsyah) kepada Rasulullah, ketika beliau masih di Mekkah. Mereka menjumpai Nabi di masjid, lalu bertanya tentang keadaan agama Islam. Ketika itu ada beberapa orang Quraisy yang sedang berbicara di tempat pertemuan. Setelah orang-orang Nasrani itu selesai bertanya, Rasul pun mengajak mereka memeluk agama Islam, dan Nabi membacakan Al-Qur'an di hadapan mereka.

Begitu mereka mendengar pembacaan Al-Qur'an, meneteslah air matanya dan mereka pun memperkenankan seruan Allah. Mereka mendapati pada diri Nabi sifat sifat yang telah diterangkan di dalam kitabnya. Saat mereka keluar dari majelis Nabi, datanglah Abu Jahal beserta beberapa orang Quraisy lain yang menghalanginya. Abu Jahal berkata: “Kamu adalah jamaah-jamaah yang tidak mendapat taufik. Kamu diutus oleh para pemeluk agamamu untuk menyelidiki keadaan Muhammad. Tetapi baru saja kamu menjumpainya, kamu telah meninggalkan agamamu dan kamu telah membenarkan Muhammad.”

Mendengar pembicaraan orang-orang Quraisy tersebut, golongan Nasrani berkata sambil terus berjalan: “Salaamun 'alaikum, kami tidak mau bertukar pikiran dengan kamu dalam masalah ini.”

11. Surat Al-Qashshah ayat 84

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا
السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

⁹⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jld. 4, hlm. 3076.

Artinya: *"Barang siapa datang dengan (membawa) kebaikan, maka dia akan mendapat (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barang siapa datang dengan (membawa) kejahatan, maka orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu hanya diberi balasan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan."* (QS. Al-Qahsash 28: Ayat 84)

Menurut Quraish Shihab, Barang siapa yang datang dengan membawa kebaikan, yakni keimanan dan amal saleh sebagaimana yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, maka baginya pahala yang lebih baik daripadanya, yakni daripada kebaikannya itu serta berlipat ganda dari sepuluh hingga tujuh ratus kali bahkan tidak terbatas dan barang siapa yang datang dengan membawa keburukan yakni kedurhakaan, dengan mengabaikan perintah Allah atau mengerjakan larangan-Nya, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan keburukan-keburukan itu, melainkan seimbang dengan apa yang dahulu selalu mereka kerjakan.

Ayat ini ketika berbicara tentang Hasanah. Menggunakan bentuk tunggal juga, Tetapi ketika berbicara tentang keburukan. pelakunya ditunjuk dengan kata kerja serta dalam bentuk jamak, dan keburukan dilukiskan dalam bentuk jamak pula yakni dengan menyatakan tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan keburukan-keburukan. Ini menurut thabathabai mengisyaratkan bahwa pembalasan dimaksud baru terlaksana terhadap siapa yang banyak melakukan kedurhakaan, sehingga ia diliputi oleh kedurhakaannya sesuai dengan bentuk jamak dari kata Sayyi 'ah keburukan-keburukan, serta sesuai pula dengan kata kanu yang mengandung makna kesengajaan dan kesinambungan. Adapun yang datang membawa keburukan bersama dengan kebaikan, maka ia diharapkan memperoleh pengampunan Allah sebagaimana firman-Nya: *"Dan orang-orang yang lain mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan amal baik dengan amal yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah maha pengampun dan lagi maha penyayang"* (At-Taubah:102),

Al-Biq'a'i (W. 885 H/1480 M), berpendapat bahwa penyebutan pelaku keburukan itu dengan menggunakan kata kerja, bukan pengganti nama, bertujuan menggambarkan keburukan amal mereka. Sedang penggunaan bentuk jamak mengesankan banyaknya orang yang berdosa dibanding dengan orang yang melakukan ketaatan.⁹⁹

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy,

Man jaa-a bil hasanati fa lahuu khairum minhaa

"Barangsiapa membawa kebajikan, maka dia memperoleh yang lebih baik".

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10, h. 415-417.

Orang yang datang kepada Allah pada hari kiamat dengan membawa suatu kebajikan akan menerima pembalasan yang lebih baik daripada kebajikan yang dibawahnya itu. Allah akan melipatgandakan pembalasan dan limpahan karunia-Nya.

Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amalan saleh, maka dia akan memperoleh pahala yang banyak di sisi Nya dan terpelihara dari ketakutan yang maha dahsyat pada hari kiamat. Ketakutan ketika terjadi tiupan sangkakala meliputi seluruh makhluk. Tetapi hal yang seperti itu tidak terus menerus mempengaruhi jiwa orang yang mukmin. Ketika mereka hidup kembali untuk dihisab, orang yang mukmin bergembira karena akan memperoleh pahala yang banyak berkat imannya. Sedangkan orang yang kafir, ketakutan terus menerus mempengaruhi jiwanya.

Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, Mujahid, dan al Hasan menafsirkan al Hasanah di sini dengan ucapan *Laa ilaaha illallaah*. Jika demikian halnya, maka arti firman Allah ini adalah: bahwa orang yang bertauhid atau mengakui keesaan Allah akan memperoleh kebajikan.

Wa man jaa-a bis sayyi-ati fa laa yujzal la-diiina 'amilus sayyi-aa-ti illaa maa kaanuu ya'maluun =

“Barangsiapa membawa kejahatan, maka tidak diberi pembalasan kepada mereka yang mengerjakan kejahatan itu, melainkan setimpal dengan apa yang mereka kerjakan.”

Orang-orang yang mengerjakan kejahatan tidak akan menerima suatu pembalasan, melainkan setimpal dengan kejahatan yang mereka perbuat. Orang yang mempersekutukan Allah dan mengerjakan semua perbuatan yang jahat akan dibenamkan ke dalam neraka. Seseorang tidak diberi pembalasan, melainkan atas apa yang telah diperbuatnya. Atau pembalasan yang diterima ini adalah pembalasan perbuatan di dunia yang menimbulkan kemarahan Allah dan memperserikatkan Nya dengan sesuatu.¹⁰⁰

Kesimpulan dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan kehidupan Qarun untuk menegaskan, bagaimana nasib orang yang berlaku zalim dan sewenang-wenang di dunia. Orang tersebut akhirnya dibinasakan dengan dibenamkan ke dalam tanah dan dijadikan sebagai contoh yang buruk bagi semua orang yang zalim. Allah juga menjelaskan perilaku Qarun yang penuh dengan kesombongan dan keangkuhan. Sebagian orang yang tidak mengerti hakikat nikmat dunia terpedaya dengan kehidupan Qarun yang demikian itu. Orang-orang yang mendapat petunjuk mengetahui bahwa nikmat di sisi Allah lebih baik daripada harta kekayaan. Tetapi nikmat akhirat itu hanya bisa dicapai oleh orang-orang yang sabar menderita dalam melakukan ketaatan.

¹⁰⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jld 4, h. 3099.

12. Surat Fussilat ayat 34

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ اِدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ اَحْسَنُ فَاِذَا الَّذِي بَيْنَكَ
وَبَيْنَهُ ۗ عَدَاوَةٌ كَاَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Artinya: "Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia." (QS. Fussilat 41: Ayat 34)

Menurut Quraish Shihab, Dialah yang terbaik, dan dengan demikian dia tidak sama dengan para pendurhaka dan memang tidaklah sama kebaikan dan pelakunya dengan kejahatan dan pelakunya, dan tidak sama juga kejahatan dan pelakunya dengan kebaikan dan pelakunya. Tolaklah sedapat mungkin kejahatan dan keburukan pihak lain dengan memperlakukan dengan cara yang lebih baik yakni sebaik-baiknya, kalau tak dapat maka yang baik pun jadilah. Jika itu yang engkau lakukan maka tiba-tiba orang yang diantaramu dan antara dia ada permusuhan, akan berubah sikapnya terhadapmu sehingga seolah-olah dia telah menjadi teman yang sangat setia. "Tidaklah sama kebaikan dan tidak juga kejahatan menjadi bahasan para ulama. Karena sepintas kata "La yang kedua itu tidak diperlukan. Bukankah anda dapat berkata: tidak sama kebaikan dan kejahatan. Sementara ulama menilai hanya berfungsi ta'kid yakni penekanan makna ketidaksamaan itu, tetapi menurut Ibn "Asyur pendapat yang lebih baik adalah dengan memahami penggalan ayat ini mengandung semacam ihtibak sehingga ia mengisyaratkan adanya satu kata atau kalimat yang tidak disebut dalam susunannya dan menjadi penggalan tersebut bagaikan menyatakan: "tidak sama kebajikan dengan kejahatan, tidak sama juga kejahatan dengan kebaikan."

Yang dimaksud dengan penafian pertama adalah menafikan dapatnya keutamaan kebajikan menyentuh keburukan mencapai kemuliaan kebajikan. Ada juga yang berpandangan bahwa penggalan ayat ini bermaksud mengisyaratkan adanya peringkat-peringkat bagi kebajikan sebagaimana ada pula peringkat bagi kejahatan. Yakni tidak sama peringkat kebajikan dan pelakunya. Ada kebajikanyang mencapai puncak dan juga yang biasa-biasa saja. ayat di atas menggunakan kata 'adawah/permusuhan bukan aduww/musuh, agar mencakup segala macam permusuhan dan peringkatnya, dari yang rendah sampai dengan yang tertinggi.

Alhasil ayat ini menganjurkan untuk berusaha berbuat baik kepada lawan selama dia adalah seorang manusia bukan setan, karena permusuhan setan bersifat pribadi.¹⁰¹

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12, h. 412-414.

Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy,

Wa laa tastawil hasanatu wa las sayyi-atu

“Tidak ada persamaan antara kebajikan dan kejahatan.”

Sama sekali tidak sama antara dakwah kepada Allah dan mencela (mengecam) orang-orang yang berdakwah. Tidaklah sama antara kebajikan dan kejahatan. Kebajikan diridhai oleh Allah dan diberi pahala, sedangkan kejahatan dibenci oleh Allah dan dibalas dengan siksa.

Idfa' billatii hiya ahsanu

“Maka tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik.”

Ini adalah suatu pedoman yang diberikan oleh Allah kepada Muhammad dalam menghadapi orang-orang musyrik. Allah memerintahkan Muhammad untuk melawan keburukan dengan pekerti yang baik, seperti melawan kemarahan dengan sikap sabar, melawan tindakan yang kasar dengan memberi maaf.

Fa i-daal la-ddi bainaka wa bainahuu 'adaawatun ka annahuu wa liyyun hamiim

“ Tentulah orang yang di antara kamu dengan dia ada permusuhan, menjadi sahabat yang amat erat.”

Hai Muhammad, apabila kamu berlaku seperti itu, tentu dapat mengubah keadaan. Permusuhan berganti dengan persahabatan, musuh berubah menjadi teman yang sangat akrab.

Kata Muqatil: “Ayat ini turun mengenai Abu Sufyan. Dia adalah seorang seteru Nabi yang sangat besar. Akan tetapi ketenangan dan kesabaran Nabi telah membuat Abu Sufyan berhubungan erat dengan Nabi, bahkan akhirnya menjadi mertuanya.”

Kesimpulan dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang mengajak manusia kepada paham tauhid. Dijelaskan, kebajikan tidaklah sama dengan kejahatan. Allah menyuruh Nabi untuk menyambut perilaku orang-orang musyrik yang tidak baik (jahat) dengan sikap yang paling baik, karena cara itulah yang menumbuhkan kerukunan dalam jiwa manusia. Pada akhirnya Allah menyuruh Rasul supaya berlindung kepada-Nya dari gangguan setan.¹⁰²

¹⁰²Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jld 4, hlm. 3665.

B. ANALISA TERHADAP MAKNA HASANAH DAN SAYYI'AH

1. Makna yang Terkandung dalam Tiga Belas ayat tentang Hasanah dan Sayyi'ah dalam Al-Qur'an

Dari tiga belas ayat yang menjadi batasan masalah dalam skripsi ini maka didapati beberapa makna Hasanah dan Sayyi'ah. Dari data mu'jam yang telah didapati penulis, kata Hasanah berjumlah 160 ayat dalam 48 surat dan kata Sayyi'ah 151 ayat dalam 45 surat. Dari tiga belas ayat tersebut memiliki makna dan kategori dari Hasanah dan Sayyi'ah. Ada tiga makna dan kategori Hasanah dan Sayyi'ah ditelusuri dari tiga belas ayat berikut ini:

A. Kata *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dengan Makna kata sifat dan Perbuatan Termasuk Amal Baik dan Buruk

Kata Hasanah dan Sayyi'ah dengan makna kata sifat perbuatan baik dan buruk, bisa merujuk kepada surat Al-Ahzab ayat 21 sebagaimana bunyinya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: " Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah".

Kata uswatun *Hasanah* ialah suri tauladan yang baik. Ulama tafsir mengkait turunnya ayat ini secara khusus dengan peristiwa perang khandaq. Dimana gigih dan kesabaran Rasulullah yang menjadi suri teladan yang sepatutnya di ikuti oleh umatnya. Adapun jika dikaji secara mendalam surat Al-Ahzab ayat 21 merupakan dalil bahwasanya teladan Nabi berupa perbuatan dan tindak tanduk beliau bisa menjadi landasan atau dalil dalam menetapkan suatu perkara. Imam Abdurrahman bin Nashir As-Sa'adi dalam kitab nya yang terkenal, tafsir karimiir Rahman. Beliau berkata (hal. 726 cet. Darul Hadits):

"Para ulama ushul berdalil dengan ayat ini tentang berhujjah (berargumen) menggunakan perbuatan-perbuatan Nabi. Karena pada asalnya, umat beliau wajib menjadikan beliau sebagai suri teladan dalam perkara hukum, kecuali ada dalil syar'i yang mengkhususkan (bahwa satu perbuatan Nabi hanya khusus untuk beliau saja secara hukum, tidak untuk umat)."

Kata Abdurrahman bin Nashir As-Sa'adi ialah termasuk perbuatan-perbuatan. Jelas disini hasanah diartikan dengan perbuatan sikap dan sifat yang sabar dan gigih disaat perang khandaq.

Berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shiddieqy dapat lah diketahui beberapa ayat yang memaknai kata *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dengan

perbuatan amal baik dan buruk. Yang termasuk ayat tersebut ialah terdapat dalam surat Ar-Ra'du ayat 22, surat Al-Qashash ayat 54 dan surat Fushillat ayat 34. Dimana di dalam 3 ayat tersebut kata *Hasanah* diartikan dengan perbuatan yang baik seperti sabar, lapang dada, memberi maaf, bersangka baik, sikap tulus dan kasih sayang dan kata *sayyi'ah* diartikan tindak kejahatan, berburuk sangka, sikap yang kasar, sikap jahat, sikap buruk, penghalang rintangan.

Berikut adalah ayat-ayat yang termasuk kategori perbuatan baik dan buruk.

No	Ayat dan Artinya
1	<p>وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُسْرًا وَعَلَا نِيَةً وَبَدْرًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ</p> <p>Artinya: " Dan orang yang sabar karena mengharap keridaan Tuhannya, melaksanakan sholat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)," (QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 22)</p>
2	<p>أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ</p> <p>Artinya: " Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan Al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka." (QS. Al-Qashshahs 28: Ayat 54)</p>
3	<p>وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ</p> <p>Artinya: " Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia." (QS. Fussilat 41: Ayat 34)</p>

Sumber: Al-Qur'an dan Terjemahan

B. Kata *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dengan Makna Hal yang Menimpa Manusia Baik Perorangan/Kelompok

Kata *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dengan makna hal yang menimpa manusia baik perorangan/ kelompok yakni *Hasanah* berupa kemenangan, kemakmuran, kejayaan dan harta yang melimpahdapat merujuk kepada surat Al-A'raf ayat 130-131 sebagaimana juga menjadi penafsiran dalam batasan. Kata *Hasanah* ialah mencakup seluruh bentuk kebaikan, termasuk "keadaan". Mulai dari bentuk pengajaran dan dakwah sampai kepada kondisi ekonomi. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقَصْنَا مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ
فَإِذَا جَاءَهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَى وَمَنْ
مَعَهُ أَلَا طَبَرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami". Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan sungguh, Kami telah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun dan kekurangan buah-buahan, agar mereka mengambil pelajaran." (QS. Al-A'raf 7: Ayat 130-131)*

Jadi makna kata *Hasanah* di dalam surat Al-A'raf 130-131 ialah kemakmuran. Kemakmuran yang dialami fir'aun dan kaumnya.

Berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shiddieqy dapat lah diketahui beberapa ayat yang memaknai kata *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dengan makna hal yang menimpa manusia baik perorangan/kelompok. Yang termasuk ayat tersebut ialah terdapat dalam surat Ali Imran ayat 120, surat An-Nisa 78 dan 79, surat Al-A'raf ayat 95, 131 dan 168. Dimana di dalam 6 ayat tersebut kata *Hasanah* diartikan dengan kaum mukmin yang mendapat kemenangan, kemakmuran, dukungan dan kejayaan (Ali Imran 120), orang-orang munafik dan yahudi mendapatkan kemakmuran rezeki yang melimpah berupa buah-buahan, hasil pertanian, banyak anak (An-Nisa 78 dan 79) dan keadaan manusia seperti sehat, senang dan kaya (Al-A'raf 95). Dan *sayyi'ah* diartikan penderitaan, kesusahan, paceklik, kekeringan, kekalahan, kemunduran, kesusahan, kesulitan, sengsara, sakit dan miskin.

Berikut adalah ayat-ayat yang termasuk kategori hal yang menimpa manusia baik perorangan/kelompok.

No	Ayat dan Terjemah
1	<p data-bbox="412 262 1185 394"> إِنْ تَمَسَسْتُمْ حَسَنَةً تَسْؤُهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ </p> <p data-bbox="330 407 1185 606"> Artinya: “Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya, jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu, sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan” (Q.S. Ali-Imran :120) </p>
2	<p data-bbox="371 678 1185 954"> أَيْنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا </p> <p data-bbox="351 967 1185 1103"> مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا </p> <p data-bbox="330 1116 1185 1514"> Artinya: "Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah," dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?" "Kebajikan apa pun yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi." (Q.S. An-Nisa: 78-79) </p>
3	<p data-bbox="406 1553 1185 1688"> ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ </p> <p data-bbox="330 1702 1185 1727"> Artinya: "Kemudian Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan </p>

sehingga (keturunan dan harta mereka) bertambah banyak, lalu mereka berkata, "Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan," maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba tanpa mereka sadari." (Al-A'raf ayat 95)

فَإِذَا جَاءَهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ
وَمَنْ مَعَهُ إِلَّا إِنَّمَا طَرَّهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami". Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Al-A'raf 7: Ayat 131)

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّةً مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ ۗ
وَبَلَّوْنَهُمْ بِأَحْسَنَاتٍ لِّعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." (QS. Al-A'raf 7: Ayat 168)

C. Kata *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dengan Makna Balasan Atas Perbuatan Manusia

Dan kemaksiatan yang kedua itu seringkali terjadi sebagai hukuman dari kemaksiatan yang pertama, sehingga menjadilah kemaksiatan yang kedua itu adalah sebagian dari balasan yang jelek bersamaan dengan kemaksiatan tersebut adalah termasuk amalan yang jelek. Nabi bersabda di dalam sebuah hadits yang telah disepakati keshahihannya, dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu., dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang bersabda,"

"Wajib atas kalian untuk berpegang dengan kejujuran, karena sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu menunjukkan kepada Al-Jannah (syurga). Dan senantiasa seseorang itu berlaku jujur, dan berusaha untuk berlaku jujur sehingga dia ditulis di sisi Allah sebagai orang Jujur. Berhati-hatilah kalian dari kedustaan, karena sesungguhnya kedustaan itu menunjukkan kepada kejelekan, dan kejelekan itu menunjukkan kepada neraka, dan senantiasa seseorang itu berdusta sehingga ditulis di sisi-Nya sebagai pendusta."

Dan sungguh telah disebutkan pada banyak tempat di dalam Al-Qur'an, penjelasan tentang bahwasanya kebaikan yang kedua seringkali terjadi sebagai balasan dari kebaikan yang pertama, dan demikian pula kejelekan yang kedua seringkali terjadi sebagai hukuman dari kejelekan yang sebelumnya.

Allah Subhanallahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا
وَإِذَا لَا تَيْنَهُمْ مِّنْ لَّدُنَّا آجْرًا عَظِيمًا
وَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا

Artinya: *“Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu”, niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yg diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.”* (Q.S. An-Nisa: 66-68)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-Ankabut: 69)

Berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shiddieqy dapat lah diketahui beberapa ayat yang memaknai kata *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dengan makna balasan atas perbuatan manusia. Yang termasuk ayat tesebut ialah terdapat dalam surat Al-An'am ayat 160, surat Ar-Ra'du ayat 6, surat An-Naml ayat 46 dan surat Al-Qashash 84. Dimana di dalam 4 ayat tersebut kata *Hasanah* diartikan dengan rahmat, kebaikan yang datang dari Allah dan amal shalih perbuatan baik dan sifat-sifat baik mendapat kan balasan berlipatganda dari Allah walaupun sudah berniat untuk melakukan nya dan *Sayyi'ah* diartikan adzab, akibat keangkuhan dan kesombongan untuk meminta siksaan, dan amal jahat sifat sifat jahat yang mendapat balasan dari Allah.

Berikut adalah ayat-ayat yang termasuk kategori balasan atas perbuatan manusia.

No	Ayat dan Terjemah
1	<p data-bbox="344 266 1181 392"> مَنْ جَاءَ بِأِحْسَنَةٍ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَلِهَا وَمَنْ جَاءَ بِسَيِّئَةٍ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ </p> <p data-bbox="330 407 1181 537"> Artinya: "Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi)." (Q.S. Al-An'am :160) </p>
2	<p data-bbox="344 575 1181 778"> وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثَلَتُ ۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ ۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ </p> <p data-bbox="1149 739 1181 778">ب</p> <p data-bbox="330 794 1181 993"> Artinya: "Dan mereka meminta kepadamu agar dipercepat (datangnya) siksaan, sebelum (mereka meminta) kebaikan, padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksaan sebelum mereka. Sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka, dan sungguh, Tuhanmu sangat keras siksaan-Nya." (QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 6) </p>
3	<p data-bbox="344 1031 1181 1164"> قَالَ يَقَوْمٍ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ ۗ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ </p> <p data-bbox="330 1180 1181 1309"> Artinya: "Dia (Salih) berkata, "Wahai kaumku! Mengapa kamu meminta disegerakan keburukan sebelum (kamu meminta) kebaikan? Mengapa kamu tidak memohon ampunan kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat?" (QS. An-Naml 27: Ayat 46) </p>
4	<p data-bbox="344 1348 1181 1474"> مَنْ جَاءَ بِأِحْسَنَةٍ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِسَيِّئَةٍ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ </p> <p data-bbox="330 1489 1181 1688"> Artinya: "Barang siapa datang dengan (membawa) kebaikan, maka dia akan mendapat (pahala) yang lebih baik daripada kebbaikannya itu; dan barang siapa datang dengan (membawa) kejahatan, maka orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu hanya diberi balasan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan." (QS. Al-Qahsash 28: Ayat 84) </p>

Sumber: Al-Qur'an dan Terjemahan

Dari tiga makna atau kategori di atas sebenarnya kalau dilihat dari sudut pandang pemahaman memiliki keterkaitan, pertama manusia melakukan perbuatan baik dan buruk lalu Allah menimpakan ujian berupa kebaikan dan keburukan lalu selanjutnya manusia akan mendapat balasan apa yang mereka perbuat selama mereka lakukan dan bagaimana manusia menjalani ujian tersebut. *Wallahu a'lam*.

2. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran dari Mufassirin tentang Makna Kata Hasanah dan Sayyi'ah.

A. Surat Ali Imran ayat 120

Berdasarkan penafsiran kedua Mufassir di atas dapat disimpulkan bahwa makna Hasanah dan Sayyi'ah memiliki pandangan dengan makna yang sama, Hasanah dengan nikmat kesehatan, keuntungan materi, dan kemenangan dan Sayyi'ah diartikan dengan bencana yang besar.

Persamaan dari kedua penafsiran di atas ialah sama-sama ditujukan kepada kaum munafik. Inilah yang dialami oleh kaum mukmin terhadap kamu munafik. Maka Allah swt.berpesan kepada kaum mukmin untuk menghadapi dengan sabar dan bertakwa.

B. Surah An-Nisa ayat 78 dan 79

Dari surah An-nisa ayat 78 dan 79 dapat disimpulkan dari dua Mufassir di atas bahwa makna Hasanah dan Sayyi'ah memiliki pandangan berbeda. Perbedaannya ialah Quraish Shihab mengartikan Hasanah dengan sesuatu yang menggembirakan dan Sayyi'ah diartikan dengan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy mengartikan Hasanah dengan kemewahan dan nikmat. Dan Sayyi'ah diartikan Sakit, misalnya, adalah sesuatu yang tidak menyenangkan manusia. Terjadinya sakit karena kelalaian manusia dalam menjalankan aturan makan, minum, bekerja, dan sebagainya. Boleh jadi karena terlalu banyak makan atau terlalu letih akibat banyak bekerja atau karena berjalan di tempat yang sangat dingin dan sebagainya adalah merupakan sebab-sebab yang ditimbulkan oleh manusia itu sendiri.

Persamaan dari kedua mufassir tersebut tertuju kepada orang munafik. Di sinilah orang-orang munafik dan yahudi mengomel dan merasa terdesak lalu mereka menuduh Nabi Muhammad sebagai penyebab semua itu. Allah tegaskan bahwa semua itu datang dari Allah. Ayat 79 lah jawaban atas tuduhan orang-orang munafik dan yahudi terhadap Nabi Muhammad bahwa kebaikan itu datang dari Allah dan kesusahan itu datang dari diri sendiri (manusia).

C. Surah Al-An'am ayat 160

Dari surah Al-An'am ayat 160 dapat disimpulkan bahwa dua Mufassir memiliki persamaan dalam mengartikan Hasanah dan Sayyi'ah yakni Hasanah adalah amal shalih, perbuatan baik dan perkataan yang baik dan sayyi'ah adalah amal jahat sifat-sifat jahat, perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Barangsiapa yang datang kepada Allah di hari kiamat dengan satu kebaikan maka sepuluh ganda gantinya dari Allah. Barangsiapa yang datang kepada Allah diakhirat dengan sifat-sifat jahatnya maka ganjarannya siksaan yang akan diterimanya adalah setimpal dengan kejahatan itu. Perlu dicatat bahwa kemurahan Ilahi akan diperoleh juga jika kejahatan yang telah direncanakan dibatalkan oleh kesadaran perencananya, karena kesadaran dan pembatalan itu dinilai sebagai satu kebaikan.

D. Surah Al-A'raf ayat 95

Di dalam surah Al-A'raf ayat 95 dapat disimpulkan dari dua mufassir bahwa makna hasanah dan sayyi'ah memiliki arti yang berbeda. Perbedaanannya yakni Quraish Shihab mengartikan hasanah dengan kesenangan dan sayyi'ah diartikan dengan bencana. Sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy mengartikan Hasanah dengan kemewahan dan keluasan sebagai ganti bencana dan kesempitan. Dan Sayyi'ah diartikan kesempitan.

Persamaanya ialah Allah sengaja menguji manusia dengan kesusahan dan kesenangan agar manusia berendah diri dan kembali kepada Allah tetapi mereka mengatakan bahwa itu telah pernah terjadi di zaman nenek moyang mereka sehingga mereka menyangka itu wajar apabila datang kepada mereka. Lalu Allah timpakan siksaan atau yang berat kepada mereka dengan mereka tidak menyadari.

E. Surah Al-A'raf ayat 131

Di dalam surah Al-A'raf ayat 131 dapat disimpulkan bahwa makna Hasanah dan Sayyi'ah memiliki arti yang berbeda. Perbedaanannya ialah Quraish Shihab mengartikan hasanah dengan keadaan yang menyenangkan dan Sayyi'ah diartikan dengan situasi yang buruk. Ayat ini merupakan kesamaan dengan surah An-Nisa ayat 78 dan 79 dimana mereka menyangkal Hasanah itu adalah hasil mereka sendiri dengan penuh kesombongan dan Sayyi'ah mereka timpakan kepada utusan Allah yang datang kepada mereka. Ini jelas ditunjukkan kepada orang-orang munafik.

F. Surah Al-A'raf ayat 168

Di dalam surah Al-A'raf ayat 168 dapat disimpulkan bahwa makna Hasanah dan sayyi'ah memiliki arti yang sama. Quraish Shihab Hasbi Ash-Shiddieqy mengartikan Hasanah dengan nikmat dan Sayyi'ah diartikan dengan bencana. Allah menguji mereka semua, sekali dengan nikmat dan di kali lain dengan kesulitan, agar mereka bertaubat saat mengingat masa nikmat dan sulit atau

melihat betapa nikmatnya kaum yang taat dan betapa sulit dan sengsara dan durhaka. Penafsiran ayat ini terletak pada ditujukan kepada orang-orang yahudi yang dimana Allah telah menceraikan-beraikan di muka bumi ini menjadi berbagai bangsa.

G. Surah Ar-Ra'du ayat 6

Di dalam surah Ar-Ra'du ayat dapat disimpulkan bahwa makna hasanah dan sayyi'ah memiliki arti yang sama yakni hasanah adalah kebaikan dan karunia yang baik dan sayyi'ah adalah hukuman atau siksaan. Orang-orang disini termasuk orang-orang kafir dan di katakan mereka orang-orang yang ceroboh.

H. Surah Ar-Ra'du ayat 22

Di dalam surah Ar-Ra'du ayat 22 dapat disimpulkan bahwa makna hasanah dan sayyi'ah memiliki arti yang sama. Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shiddieqy mengartikan Hasanah dengan berbuat baik dan bersangka baik dan sayyi'ah diartikan dengan kejahatan dan buruk sangka. Ayat ini merupakan tuntutan dalam konteks hubungan pribadi dengan pribadi atau pribadi dengan Allah SWT. Dalam rangka meraih pengampunan-Nya, bukan dalam persoalan ajaran agama.

I. Surah An-Naml ayat 46

Berdasarkan penafsiran dua Mufassir di dalam surah An-Naml ayat 46 dapat disimpulkan bahwa makna Hasanah dan Sayyi'ah memiliki arti yang sama yakni Hasanah adalah nikmat dan Sayyi'ah adalah adzab atau siksaan. Karena keangkuhan dan kesombongan kaum Nabi Shalih mereka menentang dan disegerakan adzab. Padahal mereka yang sehat akal budinya tidaklah mau menentang Tuhan dengan kasar demikian. Jawaban Nabi Shalih as. di atas menandakan bahwa Allah SWT. Tidak menjadikan kebaikan nasib atau keburukannya berdasar kegiatan orang lain, tetapi semata-mata adalah keterlibatan yang bersangkutan dalam setiap aktivitas. Tidak ada istilah hari baik atau sial, orang mujur atau celaka. Yang ada, adalah usaha sukses sebagai hasil doa dan kegiatan serta kesempurnaan perencanaan, atau usaha gagal karena ketiadaan perkenan Allah akibat kurangnya persiapan atau tidak sempurnanya persyaratan sukses.

J. Surah Al-Qashash ayat 54

Berdasarkan penafsiran dua Mufasir di dalam surah Al-Qashash ayat 54 dapat disimpulkan bahwa makna hasanah dan sayyi'ah memiliki arti yang sama yakni hasanah adalah memberi maaf, berlapang dada, dan dihadapi dengan kebaikan dan sayyi'ah adalah sikap orang yang jahat dan orang yang bermaksud jahat.

K. Surah Al-Qashash ayat 84

Berdasarkan penafsiran dua Mufassir di dalam Surah Al-Qashash ayat 84 dapat disimpulkan bahwa makna hasanah dan sayyi'ah memiliki arti yang sama yakni hasanah adalah amal shalih, amal perbuatan baik dan sayyi'ah adalah amal buruk dan amal perbuatan jahat. Allah akan melipatgandakan kebaikan dengan kelipatan banyak yang merupakan maqam keutamaan.

L. Surah Fushillat ayat 34

Berdasarkan penafsiran dua mufassir di dalam surah Fushillat ayat 34 dapat disimpulkan bahwa makna Hasanah dan Sayyi'ah memiliki arti yang berbeda. Perbedaannya ialah disini Quraish Shihab mengartikan hasanah dengan yan terbaik, kebaikan dan sayyi'ah diartikan dengan para pendurhaka, kejahatan. Jika engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadamu, niscaya kebaikan itu akan mengarahkannya untuk bersikap tulus kepadamu, mencintaimu dan merindukanmu, sehingga seakan-akan dia menjadi teman setia, dalam arti mendekatimu dengan rasa kasih sayang dan berbuat baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa kata Hasanah dan Sayyi'ah menurut Quraish Shihab Dan Hasbi Ash-Shiddieqy memiliki arti yang sama dan ada yang berbeda dalam setiap ayat-ayat dalam kitabnya. (Hasanah) kebaikan dan (Sayyi'ah) keburukan di dalam Al Qur'an mengarah kepada pengertian nikmat dan musibah, perbuatan, amalan dan sikap atau sifat, kebaikan dan keburukan, siksa atau adzab dan rahmat, kemakmuran dan kesusahan, sehat dan sakit, kaya dan miskin, kesempitan dan kelapangan, dan kebahagiaan dan penderitaan.

Dari ayat ayat Hasanah dan Sayyi'ah ada 3 makna atau kategori yakni pertama dengan makna perbuatan amal baik dan buruk, kedua hal yang menimpa manusia baik perorangan/kelompok, dan ketiga balasan atas terhadap manusia.

Hasanah dan sayyi'ah merupakan sebagai pengajaran, kisah dan kehidupan di dalam Al-Qur'an. Dengan mengetahui Hasanah dan Sayyi'ah di dalam Al-Qur'an memperkuat ilmu pengetahuan tentang baik dan buruk.

Penafsiran kata Hasanah dan Sayyi'ah oleh ulama Tafsir Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shiddieqy, tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Namun, ada perbedaan yakni Quraish Shihab menjelaskan makna Hasanah dan Sayyi'ah lebih rinci dan disertai dengan contoh-contoh kehidupan sekarang, sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy tidak terlalu merinci dan menafsirkan secara umum yang disertai penjelasan dari hadis Rasulullah saw. dan pendapat ulama terkemuka.

Bila dilihat dari hikmah yang terkandung dalam sebuah keburukan parsial dan relative, maka keburukan tersebut bisa dianggap sebagai kebaikan. Karena itu, keburukan dan kejahatan sama sekali tidak bisa dinisbahkan kepada Nya. Bisa jadi ia termasuk ke dalam ciptaan Nya secara umum.

B. Saran-saran

Setelah penulis meneliti tentang makna hasanah dan sayyiah dalam Al-Qur'an, penulis menyarankan kepada siapa saja untuk dapat mengkaji penafsiran terhadap ayat ayat Al- Qur'an lebih mendalam lagi daripada penelitian yang penulis lakukan.

Kajian tafsir tematik merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam sebuah tulisan. Begitu pula dalam hal kajain tafsir tematik seiring perkembangan zaman, pertumbuhan ilmu tafsir yang selalu diikuti dengan tafsir tematik diibaratkan sebuah undang undang atau sebuah pedoman yang harus dimiliki oleh setiap mufassir ketika menyusun sebuah kitab tafsir.

Tentunya makna Hasanah dan Sayyi'ah didalam Al-Qur'an kajian tafsir tematik bisa menjadi rujukan bagi para peminat dan peneliti perkembangan Ilmu Tafsir. Dengan segenap kemampuan yang penulis curahkan untuk meneliti makna Hasanah dan Sayyi'ah di dalam Al-Qur'an ini, penulis merasa penelitian ini jauh dari mendekati kesempurnaan.

Oleh sebab itu kepada intelektual Mahasiswa khususnya Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir supaya meneruskan dan melakukan penelitian yang lebih komprehensif tentang makna ayat ayat Al-Qur'an karena memberi manfaat, faedah yang sangat banyak untuk meningkatkan kualitas intelektual dalam memahami makna yang terkandung ayat ayat Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta:Pustaka Panji Mas,1996), h. 17.
- Hasan M. Noer (ed), *Agama Di Tengah Kemelut* (Jakarta: Media Cita, 2001), h. 158-159.
- Muhammad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi (Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat)*,(bandung : Mizan, 1996), h. 61.
- Maragustam, “Bencana Dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Volume 8, januari 2007, h. 61.
- Al-Qur'an yang digunakan dalam penulisan ini adalah yang diterbitkan oleh Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung:CV Penerbit diponegoro, 2009)
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mujam Al-Mufahros Li Alfadzi Al-Qur'anul Karim* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah,2002,) h. 615.616.
- Affandi Muchtar, “Akhlak”, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 3*(Jakarta: Ichtiar Bafru Van Hoeve, 2002), h. 325
- Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*, terj. Agus Fahri Husen (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 273.
- Maragustam, “Bencana Dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Studi-studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Volume 8, Januari 2007, h. 66-67
- Ibnu Taymiyyah, *baik dan buruk* (agar taat jadi nikmat dan dosa terasa nista), terjemahan dari kitab beliau (Al-Hasanah wa Al-Sayyi'ah), (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005),. h. 35.
- Yasya Akhiro, penafsiran Ibnu Taimiyyah tentang Hasanah dan Sayyi'ah dalam Surat An-Nisa ayat 79 (studi terhadap kitab Al-Hasanah wa As-Sayyi'ah, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta:andi offset, 1994), h. 3.
- 'Abd. Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui'y* (terj), Suryan A, Jamrah, *Al-bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'i*: dirasah manhajjah maudhu'iyah (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996,) h. 45.
- Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* , (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta), cet, pertama.

- Muhammad Fu'ad Abdul Al-Baqiy, *Al-Mujam Al-Mufahros Li Alfadzi Al-Qur'anul Karim*, h. 615-616.
- A. Warson Munawwir, *Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), h. 265.
- Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kampus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Multi Karya Grafika: 2003), h.1301.
- A. Warson Munawwir, *Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 675.
- A. Warson Munawwir, *Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1101.
- Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1999), h. 129.
- Muhammad Al-Razi Fakhru Al-Din Al-Allamah Diyau Al-Din, *Tafsir Al-Fakhri Al-Razi Al-Musyathar Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar Al-Fikr, tt) h. 194-195.
- Al-Qur'an yang digunakan dalam penulisan ini adalah yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009).
- Ibnu Taimiyyah, *baik dan buruk*, (agar taat jadi nikmat dan dosa terasa nista), terjemahan dari kitab beliau (Al-Hasanah wa Al-Sayyi'ah), h. 38-39
- Ibnu Taimiyyah, *baik dan buruk*, (agar taat jadi nikmat dan dosa terasa nista), terjemahan dari kitab beliau (Al-Hasanah wa Al-Sayyi'ah), h. 35
- Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-Urfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Terj. M.Qadirun Nur, dkk. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 199. Al-Zarqani juga memberikan penjelasan, bahwa termasuk kedalam ayat-ayat Makkiyah adalah ayat-ayat yang turun di daerah-daerah yang masih dalam kawasan Makkah, seperti Mina, Arafah dan Hudaibiyah. Termasuk kedalam ayat-ayat Madaniyyah adalah ayat-ayat yang turun di daerah-daerah yang masih kawasan Madinah, seperti kawasan badar dan uhud. Klasifikasi ini mengandung kelemahan yaitu, tidak dapat meliputi ayat-ayat yang tidak turun di kawasan Makkah atau pun di kawasan Madinah, misalnya ayat yang turun di Tabuk, Baitul Maqdis, dan sebagainya.
- Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kampus Kontemporer Arab-Indonesia*, h. 248.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 6.
- Islah Gusmian Hermeneutika, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hingga Ideologi* (Bandung: Teraju, 2002), h. 80.

Fauzi Iman dkk, *Al-Qur'an Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2004), Vol. 21, h. 56

Fauzi Iman dkk, *Al-Qur'an Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, h. 57.

M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah Dan Hikmah Kehidupan* Jakarta: Lentera Hati, 2014), h. 4.

M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, h. 4

Iman dkk, *Al-Qalam Jurnal Keagamaan*, h. 58.

“Tafsir Al-Misbah”, *Wikipedia*, http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Misbah, diakses tanggal 17 Februari 2010

Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, h. 310.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, h. 7

Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 16

Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.1, h. 18

Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah, Mimbar Agama dan Budaya* (t.k: Pebruari, 2002), 176-177.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: STGMA, 2010), h. 354.

Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah*, h. 178.

Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.1, h. 5.

M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, h. 95.

Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 19-24.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 5, h. 116-117.

Baidan, *Metodologi Penafsiran*, h. 57.

Baidan, *Metodologi Penafsiran*, h. 57.

Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 392.

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 193-194.

- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, h. 193-194.
- Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.6, h. 157
- Hasbi Ash-shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (semarang; PT. Pustaka Rizki,2002), cet. 2, h. 17,
- lihat juga M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, (Jakarta; GelegerMedia Indonesia, 2010), cet. 1, h. 368, lihat juga Lilik Ummi Kulsum. Dkk, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Jakarta; Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), cet. 1, h. 144.
- Lilik Ummi Kulsum dan Mafri Amir, Hasbi Ash-Shiddieqy, M Bibit Suprpto, *Literatur Tafsir Indonesia*, h. 144, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, h. 17, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, h. 368.
- Lilik Ummi Kulsum Dkk, *Literatur Tafsir Indonesia*. h. 145.
- M.Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, h. 369.
- M.Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara* , h. 371.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al- Qur'anul Majid An-Nur*, 17.
- Lilik Ummi Kultsum dan Mafri, *Literatur Tafsir Indonesia*, h. 145.
- M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, h. 372.
- Lilik Ummi Kultsum dan Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, h. 145-146
- M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, 372.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, h. 17.
- M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, 373.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 18.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, h. 18.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 19.
- S. Hafidz, *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Sebuah Kajian Filologis*, https://www.academia.edu/10466119/Tafsir_Tarjuman_AlMustafid_Sebuah_Kajian_Filologis, diunduh pada tanggal 25 Januari 2016, Pukul. 12.48.

- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, h. 12.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, h. 12.
- Lilik Ummi Kulsum dan Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, h. 144.
- Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir, trj. Nabbani Idris*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), jld. 1, h. 230
- Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, trj. Muzakkir*, (Bogor: Pustaka Lentera AntarNusa, 2009), cet. 12, h. 512. (lihat juga Dudung Abdullah, Pemikiran Muhammad Abdud dalam Tafsir Al-Manar, http://www.uinalauddin.ac.id/download1.%20alManar_Dudung.pdf, diunduh pada tanggal 25 Januari 2016, pukul: 14.30 WIB).
- Dedi Kayung, Biografi dan Tafsirnya Mahasin at-Ta'wil, <https://dedikayunk.wordpress.com/2014/11/19/biografi-al-qasimi-dan-tafsirnya-mahasin-at-tawil/>, diunduh pada tanggal 25 Januari 2016, pukul 15.00 WIB.
- http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/11/jtptiain-gdl-s1-2005-sitinoorul-536-BAB3_419-0.pdf, diunduh pada tanggal 25 Januari 2016, pukul: 14.00 WIB.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 12.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 12.
- Shaleh Dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2001), h. 109.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 2, h. 199.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), jld. 1, h. 674-676.
- Shaleh Dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, 153.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, h. 517-521.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jld. 1, h. 901-904.

- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 4, h. 25-26
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jld. 2, h. 1345-1346
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5, h. 179-180.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, jld. 2, h. 1445-1446.
- Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5, h. 219-220
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, jld. 2, h. 1464-1465.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5, h. 295-296.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jld 2, h. 1505-1506
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, h. 570-571.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jld. 3, h. 2070-2071.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, h. 590-591.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jld, 3, hlm. 2088-2089.
- Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10, h. 234-235.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jld. 4, h. 3012-3013.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10, h. 368-369.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jld. 4, hlm. 3076.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10, h. 415-417.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jld 4, h. 3099.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12, h. 412-414.

TENTANG PENULIS



Nama lengkap penulis ialah Muhammad Hasbi Yusuf, biasa dipanggil Hasbi oleh kawan dan orang yang mengenalnya, dia merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak H.J. Jakaria dan Almarhumah Ibu Rohaeni. Hasbi lahir pada tanggal 12 oktober 2000 di Tangerang, desa Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang yang sampai saat waktu menyelesaikan skripsinya merupakan alamat rumahnya.

Riwayat pendidikan yang sudah ditempuh oleh Muhammad Hasbi Yusuf yaitu: Pendidikan formal berupa TK Cut Nyak Dien, kemudian melanjutkan SDN Kampung Bambu III, dan melanjutkan ke Pondok Pesantren SMP dan SMA Daarul Muttaqien 2, dan kemudian melanjutkan pendalaman keilmuan di Institut PTIQ Jakarta.

Hasbi direkrut oleh ketua pimpinan Yayasan Madrasatul Madinah Indonesia (Dawate Islami Internasional) yaitu Syekh Muhammad Yasiin Attari Al-Qodri, Hasbi sebagai Pembina (YMMI) untuk membantu perkembangan Yayasan Madrasatul Madinah Indonesia (YMMI) pada tahun 2020-2022, selain dari itu juga Hasbi mengajar di beberapa Pesantren Tahfidz Al-Qur'an yaitu: 1. Rumah Hafidz Indonesia (RHI), 2. Pondok Tahfidz Wadil Qur'an (PTWQ), 3. PPA Al-Madani, 4. Pondok Pesantren Riyadhusshalihin, 5. Pondok Pesantren Shirotul Aulia. 6. (YMMI) Yayasan Madrasatul Madinah Indonesia. dan Hasbi selain dari pesantren Hasbi mengajar di beberapa sekolah seperti SDIT Al-Izzah (Bintaro) pada tahun 2022, dan SMP Muhammadiyah Bojong Nangka Tangerang, sampai saat ini.

Ada beberapa prestasi yang pernah ditorehkan oleh Muhammad Hasbi yakni Juara 2 (MHQ) Musabaqah Hifdzil Qur'an Kota Tangerang, dan juga memperoleh ijazah sanad Al-Qur'an 30 juz dari pada K.H. Fauzan L.c, dan memperoleh sanad Al-Fatihah oleh imam besar Masjid Agung Al-Azhar yaitu Ustadz Mukhtar Ibnu, dan Hasbi sebagai peserta seminar Qiraat Sab'ah (Syekh Muhammad Al-Farabi). Nomor telepon dan alamat E-mail penulis ialah : 082297293211, hasbi7242@gmail.com